

**KARAKTERISTIK PENDIDIKAN NILAI KEAGAMAAN
DI SDIT BINA ANAK SHOLEH KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

Siti Mafrukhah

NIM: 10913224



**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013

**KARAKTERISTIK PENDIDIKAN NILAI KEAGAMAAN
DI SDIT BINA ANAK SHOLEH KABUPATEN MAGELANG**



Oleh
Siti Mafrukhah
NIM: 10913224

Pembimbing
Drs. Muzhoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Tesis berjudul : **Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang**

Ditulis oleh : **Siti Mafrukhah**

NIM : **10913224**

Program Studi : **Pendidikan Islam**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian- bagian yang dirujuk nara sumbernya.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Saya yang menyatakan



Siti Mafrukhah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1213/PS-MSI/Peng./XII/2013

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN NILAI KEAGAMAAN DI
SDIT BINA ANAK SHOLEH KABUPATEN MAGELANG**

Ditulis oleh : Siti Mafrukhah

N. I. M. : 10913224

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 28 Desember 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Mafrukhah
Tempat/tgl lahir : Secang, Magelang, 15 Desember 1973
N. I. M. : 10913224
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN NILAI KEAGAMAAN DI
SDIT BINA ANAK SHOLEH KABUPATEN MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dr. Junanah, MIS



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 2013

Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1213/PS-MSI/ND/XII/2013

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN NILAI KEAGAMAN DI SDIT
BINA ANAK SHOLEH KABUPATEN MAGELANG**

Ditulis oleh : Siti Mafrukhah

NIM : 10913224

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 Desember 2013

Ketua,

UNIVERSITAS

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

INDONESIA



PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Metode Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina Anak
Sholeh Kabupaten Magelang

Ditulis oleh : Siti Mafrukhah

NIM : 10913224

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Nopember 2013

Mengetahui

Ketua PPs FIAI UII

DR. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Pembimbing

Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Lukmān:13)**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*) Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 851.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk.....

- ☞ Suamiku, Saiful Milah yang telah memberikan dukungan penuh terhadap studiku
- ☞ Anak-anakku tercinta, Ramadani Fikri Arifuzaki, Failasufa Nabila Rahma dan Zahra Adina Ramadani yang karena keberadaannya mampu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studiku
- ☞ Orang tuaku, Asmawi dan Siti Asiyah (almarhumah) yang telah memberikan dukungan penuh melalui do'a do'anya untuk keberhasilanku
- ☞ Teman-temanku mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam angkatan 2010/ 2011 yang senantiasa memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan studiku



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN
TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	Z
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ṣ	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ء	(apostrof)
ص	ṣ	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydid* ditulis rangkap, seperti lafadz مصلى ditulis rangkap *muṣalla*

C. Vokal Pendek

Fathah (-) dilambangkan dengan huruf a, kasrah (ـِ) dilambangkan dengan huruf i, dan ḍammah (ـُ) dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *î*, seperti kata لي (*Lî*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*)

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis az-Zuhailî
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis ad-daulah

F. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidāyah al-Mujtahid

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti ابن ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis Sya'zun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti رباب ditulis raba'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis ta'khuzūna

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis al-Baqarah
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis an-Nisā'

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

Seperti:

ذوى الفروض ditulis zawî al-furūd

أهل السنة ditulis ahlu as-sunnah

CHARACTERISTICS OF EDUCATION ON RELIGIOUS VALUES AT SDIT ANAK SHOLEH MAGELANG REGENCY

By: Siti Mafrukhah

ABSTRACT

Education refers to an activity to prepare the students to be able to play a role in any living environments well in future. To do so, school is expected to be capable of presenting the program combining the general education with religion education; combines the developments of potencies in spiritual, emotional, intellectual, and social skill. SDIT *Bina Anak Sholeh* in Magelang Regency as an educational institution has applied that concept.

This is a field research using a descriptive-qualitative approach in which the teachers and the headmaster of SDIT *Bina Anak Sholeh* were involved as the subjects of the research. In this research, the method used in collecting data was through observation, interview and documentation.

The result of this research shows that the characteristics of education on the religious values in SDIT Bina Anak Sholeh in Magelang Regency are designed to create an Islamic generation supported by *aqidah shohihah*, characteristics of its curriculum, Habit Forming, Learning by Doing, Human Approach and earlier-prepared international language. The values engrafted here are the values of *aqidah* (faith) and *akhlak* (moral), particularly 18 applicative morals as the education of nation characters. Furthermore, the method of applying the educating the religious values was through the dialogue of Qur'ani-Nabawi, stories of Qur'an-Nabawi, parables of Qur'ani-Nabawi, habituation, exemplary, advices, and targhib-tarhib.

Keywords: Characteristics and Education of Religious Values

December 31, 2013

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JL DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

كليات
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan penelitian dan menuliskan laporan hasil penelitian dalam bentuk Tesis yang berjudul: “Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima-kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Eddy Suandi Hamid, M.Ed., selaku Rektor dan segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dr. H. Dadan Mutaqien, SH, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku pembimbing yang dengan keikhlasan dan kebijakan beliau telah membimbing penulis, dalam format maupun isi penulisan tesis, sehingga tesis sederhana ini menjadi lebih baik.
5. Para Dosen UII Yogyakarta, berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

7. Ibu Aini Cahayaati, S.Ag, sebagai Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, yang telah berkenan menerima dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Astriyani Wulandari, S.Pd dan Ibu Nurul Laela, S.E sebagai Guru yang telah membantu memberikan informasi sebagai pelengkap data penelitian.
9. Kepada Ustadz, Ustadzah dan staf Tata Usaha SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam angkatan 2010/2011 yang telah memberi motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam tesis ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya. Kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amiin.



Yogyakarta, 24 Desember 2013

Penulis

Siti Mafrukhah

NIM: 10913224

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka	9
B. Kerangka Teori	11
1. Konsep Pendidikan Nilai Keagamaan	11
a. Pengertian Pendidikan Nilai Keagamaan.....	11
b. Tujuan Pendidikan Nilai Keagamaan	14
c. Dasar-Dasar Pendidikan Nilai Keagamaan	20
2. Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan di Sekolah Dasar	26
a. Pengertian Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan.....	26
b. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar.....	27
c. Urgensi Pendidikan Nilai Keagamaan	32
d. Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan bagi Peserta Didik Sekolah Dasar	33

e. Metode Pendidikan Nilai Keagamaan di Sekolah 40

f. Pelaksana Pendidikan Nilai Keagamaan..... 51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 57

1. Jenis Penelitian 57

2. Pendekatan Penelitian 57

B. Subjek dan Objek Penelitian 58

1. Subjek Penelitian 58

2. Objek Penelitian 59

C. Tempat atau Lokasi Penelitian 59

D. Keabsahan Data 59

E. Metode Pengumpulan Data 60

F. Teknik Analisis Data 61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten

Magelang 64

1. Sejarah Singkat 64

2. Visi dan Misi 66

B. Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina

Anak Sholeh Kabupaten Magelang 67

1. Tujuan 67

2. Pendidik 67

3. Peserta Didik 71

4. Kurikulum 71

5. Lingkungan 88

6. Metode 92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 103

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Tenaga Pendidik	68
Tabel II: Peserta Didik SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang 2013/2014.....	69
Tabel III: Jadwal Kegiatan Harian SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.....	72



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR SINGKATAN

BIAS	: Bina Anak Sholeh
EQ	: Emotional Quotient
GJS	: Gerakan Jum'at Seribu
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IQ	: intelegensi Quotient
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
LPIT	: Lembaga Pendidikan Islam Terpadu
MSI	: Magister Studi Islam
PAI	: Pendidikan Agama Islam
SBK	: Seni Budaya Ketrampilan
SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
SDM	: Sumber Daya Manusia
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SQ	: Spiritual Quotient
TK	: Taman Kanak- Kanak
UII	: Universitas Islam Indonesia
UMM	: Universitas Muhammadiyah Magelang
WIB	: Waktu Indonesia Barat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Proses pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa yang mampu melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, secara ideal peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses

¹ Faridal Arkam, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro*. 2006. Diambil dari www.wordpress.com. Diakses 16 Juni 2011.

² *Ibid*,

pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral, beriman dan bertaqwa.

Namun kendala di masyarakat sering dijumpai banyak peserta didik belum mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya Sehingga dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga tercipta generasi bermoral, beriman dan bertaqwa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peluang sangat besar dalam pembinaan nilai-nilai tersebut, diantaranya dengan menumbuhkan rasa keagamaan peserta didik.

Sudah tentu pelaksanaan pembinaan rasa keagamaan peserta didik di sekolah bukan hanya dipengaruhi guru yang menyajikan mata pelajaran agama Islam, tetapi pembinaan itu menjadi tugas semua guru yang mengajar di sekolah tersebut. Seperti kata M. Athiyah Al Abrassy bahwa “Semua guru dan semua yang bertugas menyampaikan mata pelajaran haruslah terlebih dahulu memperhatikan akhlak”³

Metode pembelajaran agama di lembaga pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai, termasuk nilai keagamaan dimungkinkan akan berpengaruh pada cara peserta didik bersikap dan bertindak dalam kehidupannya nyata, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sementara pendidikan yang diterapkan dan berkembang di Indonesia selama ini kurang menyentuh nilai-nilai keagamaan sehingga yang ada adalah keringnya nilai-

³ Nazarudin Rahman , *Spiritual Building: Pembinaan Rasa keagamaan Anak Menurut Islam* (Yogyakarta: Pustaka Felicha,2010), hal. 25

nilai Islami yang tercermin dalam sikap mental dan perilaku manusia hasil pendidikan.

Sekolah selama ini hanya menerjemahkan pendidikan bertugas sebagai *transfer of knowledge* dari apa yang dimiliki guru kepada siswa. Model pendidikan yang demikian hanya membebani siswa dengan hafalan, teori maupun rumus-rumus sekedar untuk bisa menjawab soal ujian tetapi seringkali tidak sanggup menerjemahkan ke dalam realitas sosial.⁴

Adapun sekolah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah/ setaraf dengan SD, SLTP, SLTA yang kurikulumnya terdapat pendidikan agama seperti: Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Al-Qur'an dan Hadis masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh pada nilai amaliyahnya. Hal ini dimungkinkan karena keterbatasan jam tatap muka dengan peserta didik di sekolah, terlebih lagi ingin mengejar target hasil ujian nasional sehingga praktek amaliyahnya dan pola pembiasaan ibadah di sekolah sangat terbatas.

Keberhasilan pendidikan tidak layak jika hanya diukur dari penguasaan pengetahuan peserta didik. Penekanan pendidikan pada level hafalan tidak mampu membentuk wawasan. Tidak adanya wawasan itu menyebabkan rendahnya mutu pendidikan⁵.

⁴ Yunus Firdaus M, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka,2004) hal. IX

⁵ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metodologi Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga,2005), hal.231

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama hendaknya mampu mengantarkan peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek yaitu iman, islam, dan ikhsan. Sebagaimana dikemukakan Putra Daulay, *Pertama*, aspek keimanan mencakup seluruh arkanul Iman. *Kedua*, aspek Ibadah, mencakup seluruh aspek arkanul Islam, dan *ketiga*, aspek akhlak mencakup seluruh akhlakul karimah⁶

Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik pada tujuan pendidikan diperlukan kondisi dan situasi yang benar-benar berada dalam keadaan tenang dan kondusif, tenang, tanpa perselisihan, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Situasi dan kondisi tersebut di atas dianggap sebagai asumsi bahwa jiwa manusia dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan lingkungan dimana mereka hidup, mereka bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan.

Untuk mewujudkan suasana pendidikan yang kondusif, sistem pendidikan harus dibangun kembali yaitu sistem pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya yang harus diarahkan pada dua dimensi: dimensi dialektikal horisontal dan dimensi ketundukan vertikal⁷

Sekolah diharapkan mampu menyajikan program yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama; memadukan antara

⁶ Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta :kencana, 2004)

⁷ A. M. Saefuddin, *Pendidikan untuk Masa Depan: Kebutuhan kualitas Untuk Sumber Daya Islami*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 126

pengembangan potensi kerohanian/ spiritual (SQ), emosional (EQ), intelektual (IQ), keterampilan sosial, dan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung-jawab terhadap dunia pendidikan. Program pendidikan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya program pendidikan umum dan program pendidikan keagamaan diberikan secara berimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama harus diberi porsi yang lebih besar agar bisa memberikan makna dan semangat terhadap program pendidikan.

Pendekatan yang dilakukan tidak hanya pada ranah kognitif yaitu intelektual, tetapi juga masuk pada ranah afektif yaitu yang bersentuhan dengan potensi spiritual dan emosional peserta didik dan keterampilan sosial.

Lembaga pendidikan yang sudah mulai menerapkan konsep tersebut adalah Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) yang waktu pembelajarannya *full day school*. Salah satunya adalah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

Berawal dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat:

1. Kegunaan teoritis (keilmuan)

Penelitian dapat memberikan *contribution of knowledge*, mempunyai nilai pengembangan keilmuan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian atau penulisan selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Sebagai kontribusi positif bagi proses pembelajaran yaitu memberikan kontribusi pemikiran mengenai peserta didik dalam praktik sesuai tujuan, dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini sebagai bahan evaluasi berikutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam menguraikan kronologi berpikir penulis, untuk mencari kebenaran dalam penulisan tesis ini, maka perlu dijelaskan bab-bab sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang mengungkapkan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II, membicarakan telaah pustaka dan kerangka teori yang berisi hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka teori, berisi tentang konsep pendidikan nilai keagamaan yang secara rinci berisi pengertian pendidikan nilai keagamaan, tujuan pendidikan nilai keagamaan, dasar-dasar pendidikan nilai keagamaan. Selanjutnya berisi teori tentang karakteristik pendidikan nilai keagamaan di sekolah dasar yang secara rinci berisi pengertian karakteristik pendidikan nilai keagamaan, karakteristik peserta didik sekolah dasar, urgensi pendidikan nilai keagamaan, karakteristik pendidikan nilai keagamaan bagi peserta didik sekolah dasar, metode pendidikan nilai keagamaan di sekolah dan pelaksana pendidikan nilai keagamaan.

Bab III, membahas metode penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yaitu melakukan analisis deskripsi dengan mengungkapkan fakta tentang karakteristik

pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

Bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari problem penelitian yang telah ditulis pada fokus penelitian. Disamping itu pada bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada sekolah, kepada pendidik, kepada orang tua peserta didik dan peneliti selanjutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Untuk menghindari duplikasi penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka pada beberapa penelitian terdahulu. Ada banyak penelitian yang sudah dilakukan dengan judul yang hampir sama, hanya saja bidang kajian yang diteliti berbeda diantaranya:

1. Penelitian berjudul “Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius di TK Masyitoh I Wonosari” yang ditulis oleh Khisbiyah⁸. Fokus penelitiannya adalah peran guru PAI sebagai pendidik di dalam proses penanaman nilai nilai religius di TK Masyitoh I Wonosari. Dalam penelitian ini untuk mendukung tersedianya fakta penulis mengungkapkan perkembangan peserta didik pada usia dini yang dikemas dengan landasan nilai-nilai keagamaan.
2. Penelitian yang dilakukan Dodo Murtado berjudul: “Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya”⁹. Penelitian di MSI UII Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan sistem pendidikan di Madrasah Diniyah

⁸ Kisbiyah, Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius di TK Masyitoh I Wonosari, *Tesis*, (Yogyakarta: Magister Studi Islam UII)

⁹ Dodo Murtado, Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya, *Tesis*, (Yogyakarta: MSI UII)

yang mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi Madrasah Diniyah dan upaya-upaya mengatasi kendala-kendala tersebut.

3. Penelitian Baiq Ainul Matar berjudul “Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Qudwatusshalihin”¹⁰ yang meneliti dasar, tujuan, visi dan misi pendidikan di Pesantren dan bagaimana pelaksanaan pendidikan di pesantren tersebut serta kendalanya mengaitkan dengan visi dan misi pesantren

Penelitian pertama dengan penelitian ini sama-sama di sekolah yang kurikulum pendidikannya bermuatan Islam tetapi fokus penelitiannya diarahkan untuk mengkaji peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius.

Penelitian kedua dan ketiga juga sama-sama meneliti lembaga pendidikan yang kurikulum pendidikannya bermuatan Islam. Peneliti kedua dilakukan di Madrasah Diniyah yang di fokuskan pada pelaksanaan pendidikannya dan kendala-kendala dari pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut. Peneliti ketiga memfokuskan tujuan, visi dan misi pendidikan di Pesantren dan pelaksanaan pendidikan di pesantren tersebut serta kendalanya yang dikaitkan dengan tujuan, visi dan misinya.

Sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

¹⁰ Baiq Ainul Matar, *Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Qudwatusshalihin*, Tesis, Yogyakarta: MSI UII)

B. Kerangka teori

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang akan dikaji penulis mencoba memberikan landasan teori yang berkaitan dengan judul.

1. Konsep Pendidikan Nilai Keagamaan

a. Pengertian Pendidikan Nilai Keagamaan

Nilai merupakan terjemahan dari kata *value* yang kemudian, sebatas arti denotatifnya dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.

Pengertian Nilai menurut Rohmat Mulyana¹² diuraikan sebagai berikut:

1. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga—bersifat material.
2. Di sisi lain nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama atau tradisi humanistik.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 7

¹² *Ibid*,

3. Pengertian nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan atau keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai juga berarti patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
4. Nilai secara pragmatis seperti yang dikemukakan UNESCO (1993), nilai secara pragmatis dipersepsi sebagai kualitas tingkah laku, pemikiran, perasaan sikap, manusia yang diterima dan dihargai masyarakat. Manifestasi nilai tersebut meliputi, pola-pola bertindak, kode etik dan norma-norma yang dipertahankan oleh setiap masyarakat untuk beberapa waktu lamanya. Nilai terpateri dalam kondisi sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang konkret dalam kehidupan.

Nilai agama menurut Rohmat Mulyana adalah Nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transedental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama, karena itu yang ingin dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan ; antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara *'itikad* dengan perbuatan¹³

¹³ *Ibid*, hal. 35

Sementara yang dimaksud pendidikan nilai menurut beberapa ahli yang ditulis dalam bukunya Rohmat Mulyana¹⁴ adalah sebagai berikut

1. Menurut Sastraprateja bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.
2. Menurut Mardiatmaja pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menemukannya secara integral dalam keseluruhan hidup
3. Pendidikan nilai juga diartikan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Pendidikan nilai dalam Islam adalah pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga, dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar dengan nilai etis Islam.¹⁵

Pendidikan nilai keagamaan apabila merujuk pada pengertian nilai keagamaan yang dikemukakan Rohmat Mulyana adalah pendidikan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

¹⁴ *Ibid*, hal. 119

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 149

Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transedental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama, karena itu yang ingin dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara *'itikad* dengan perbuatan.

b. Tujuan Pendidikan Nilai keagamaan

Tujuan pendidikan nilai secara umum adalah untuk membantu peserta didik agar memahami menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.¹⁶

Tujuan pendidikan nilai adalah memanusiakan manusia yang menurut istilah Darmiyati Zuchdi disebut pendidikan yang humanis. Pendidikan yang bersifat humanis adalah yang memosisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan dan keinginan. hal ini guna menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik)¹⁷

Tujuan pendidikan nilai secara khusus diantaranya:

1. Menerapkan pembentukan nilai kepada anak
2. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
3. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.¹⁸

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...* .hal. 119

¹⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan :Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta : P T Bumi Aksara, 2008) hal. 142

¹⁸*Ibid*, hal.120

Tujuan pendidikan nilai adalah sebagai wahana memanusiakan manusia yang menurut Rohmat Mulyana terikat oleh dua misi penting , yaitu homonisasi dan humanisasi.

1. Sebagai proses homonisasi pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologi .Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses homonisasi seperti itu maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia.
2. Pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata semata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.¹⁹

Di satu sisi manusia adalah sebagai makhluk *homo religius*²⁰ mempunyai potensi dasar yang ada pada diri manusia yaitu adanya

¹⁹ *Ibid*, hal.103

²⁰ Nazarudin Rahman, *Spiritual...*, hal.10

keyakinan terhadap eksistensi Tuhan. Artinya bahwa dalam relung hati manusia terdapat satu dimensi yang disebut “naluri bertuhan” atau “rasa keagamaan”²¹. Dalam Islam dikenal adanya konsep fitrah.

Di sinilah tugas pendidikan untuk menumbuhkan dan membina potensi tersebut. Oleh karena itu potensi diri yang harus dibina dan dikembangkan pada peserta didik berupa kecerdasan rohaniah, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual.

1. Kecerdasan rohaniah (religius)

Kecerdasan rohaniah ini ada yang mengistilahkan dengan kecerdasan spiritual. Namun Danah Zohar mengistilahkannya dengan kecerdasan rohaniah karena kecerdasan spiritual menurutnya baru pada tahap potensi imajinatif kreatif sementara kecerdasan rohaniah memberikan arah yang jelas ke mana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut harus diarahkan²².

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan rohaniah seharusnya teraktualisasi dalam bentuk amal saleh berupa ucapan tindakan yang baik dan bermanfaat, sebagai bukti akan adanya tanggung-jawab. Bentuk lain kecerdasan rohaniah ialah dimilikinya akhlak mulia secara individual dan sosial. Indikator kecerdasan rohaniah adalah takwa yang definisinya antara lain “menaati perintah Allah dan menjauhi

²¹ *Ibid.*,

²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Trancedental intelligence* (Jakarta: Gema Insani, 2001) hal.xi

larangan-Nya” atau “rasa takut sekaligus cinta yang mendalam kepada Allah”²³

Kecerdasan rohaniyah memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung-jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran tertinggi²⁴. Cinta kepada Allah dengan pengabdian seikhlas-ikhlasnya menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi, dan sebagainya dalam bentuk akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya²⁵

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan orang untuk bertindak hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima-kasih ketika mendapat kenikmatan²⁶

Menurut Daniel Golman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan

²³ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, hal.110

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan...*, hal.xi

²⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, hal. 109

²⁶ Ramayulis, *Ilmu...*, hal 109

kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa²⁷

Menurut Cooper sebagaimana ditulis Ary Ginanjar, bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru menyelaraskan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga salahsatu kekuatan penggerak: Bukti bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.²⁸

Menurut Ramayulis orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan atau motivasi positif- ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.²⁹

²⁷ *Ibid*, hal. 101

²⁸ Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional Spiritual Quetient* (Jakarta: Arga, 2001), hal. 199

²⁹ Ramayulis, *Ilmu...*, hal. 102

Sementara menurut Iskandar Zulkarnaen dalam Pengantar buku spiritual Building yang ditulis Nazaruddin memaknai kecerdasan emosional, bahwa manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial sementara pada kecerdasan spiritual manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.³⁰

3. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Selanjutnya menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu³¹

Oleh karena itu pendidikan yang diperlukan saat ini menurut Rohmat Mulyana adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas SDM yang memiliki semangat kemandirian, sikap demokratis, keasadaran nilai yang kuat. Bukan semata-mata untuk memenuhi tenaga kerja tetapi lebih jauh lagi dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat,

³⁰ Nazaridin Rahman, *Spiritual...*, hal. vi

³¹ Ramayulis, *Ilmu...*, hal. 97

sebagai warga negara dan makhluk beragama.³² Dari sinilah diperlukan pendidikan nilai.

Dalam agama Islam nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai berupa nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah SWT sebagaimana dikemukakan Rohmat Mulyana di atas bahwa struktur mental manusia dan kebenaran mistik transedental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama, karena itu yang ingin dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan ; antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara 'itikad dengan perbuatan. Dan inilah tujuan pendidikan nilai yang akan dicapai dalam Islam yaitu pendidikan yang bersifat humanis religius.

c. Dasar-Dasar Pendidikan Nilai Keagamaan

Pendidikan nilai dalam Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan nilai dasar. Secara umum dasar-dasar ajaran Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Dasar-dasar ini terpadu, tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Pemilahannya hanya terjadi pada tataran keilmuan.³³

1. Akidah

Akidah (*'aqidāh*) secara etimologis berarti "ikatan" sedang secara terminologis adalah keyakinan hidup yang berupa keimanan. Iman dalam

³² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal 116

³³ Amin Syukur, *Pengantar...*, hal. 32

arti khusus yakni “pengikraran yang bertolak dari hati.” obyeknya adalah Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan kepada kepastian (takdir) baik dan buruknya dari Allah.³⁴

Pengikraran kepada Allah berupa pengakuan yang tertanam dalam hati tentang ketauhidan Allah, berupa tauhid Dzat, tauhid sifat, tauhid *af'āl* (perbuatan), tauhid *rubûbiyyah* maupun tauhid *ulûhiyyah*.

Ketauhidan tersebut diuraikan Muhammad Ahmad³⁵ sebagai berikut:

- a. Tauhid Dzat yaitu keyakinan orang Islam dalam meng-Esakan Dzat Allah dengan meyakini bahwa Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa *juz* (bagian), karena Dzat Allah bukan benda fisik (*immateri*) yang tersusun dari beberapa bagian.
- b. Tauhid sifat yaitu bahwa seorang muslim harus meyakini berupa pengakuan akan keberadaan Allah yang memiliki *Asmā'ul husna* (nama- nama yang terbaik) yang melekat pada Dzat- Nya.
- c. Tauhid *af'āl* berupa pengakuan keberadaan Allah dengan sifat sifat *Af'āl* (perbuatan) bahwa Allah yang menciptakan alam semesta seluruhnya, tidak ada bagian-bagian alam yang diciptakan oleh selain Allah, contoh sifat *af'āl* seperti Maha Pencipta dan Maha Pemberi rejeki.

³⁴ *Ibid*,

³⁵ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 25-29

- d. Tauhid *rubûbiyyah* yaitu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan Allah dan selalu mendapat pengawasan dan pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan siapapun. Seorang muslim yang bertauhid *rubûbiyyah*, tertanam dalam dadanya kesadaran menghayati keagungan Allah sehingga hanya kepada Allahlah seseorang bertuhan.
- e. Tauhid *ulûhiyyah* yaitu percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadahan makhluk dan hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah. Seorang muslim yang dalam hatinya tertanam tauhid *ulûhiyyah* dalam jiwanya terpatritekad yang bulat bahwa segala pujian, doa, harapan dan amal perbuatannya semata untuk pengabdian dan bakti kepada Allah.

Pengikraran tentang keberadaan malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan kepada kepastian (taqdir) baik dan buruknya dari Allah juga merupakan doktrin yang bertumpu pada pada kepercayaan adanya Dzat pencipta alam semesta.

Iman hanya bersifat teoritis dan ideal maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan dan pengalaman, sehingga tinggi rendah iman seseorang akan tercermin dalam amalnya yang disertai keikhlasan mencari ridha Allah

Jadi rangkaian iman itu diyakini dalam hati diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan, apabila ketiga unsur tersebut salahsatunya tidak terpenuhi maka berarti imannya tidak sempurna.

2. Ibadah

Ibadah, menurut Mahmud Syaltut adalah suatu perbuatan yang dilakukan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengingat-ingat keagungan-Nya yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan kepada Allah dan pengawasan diri serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.³⁶ Ibadah dilakukan dengan penuh keikhlasan, kepatuhan dan kekhusyukan semata mata karena Allah.

Ibadah dalam arti umum ialah segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas, titik tujuannya adalah ridha Allah dan garis amalnya adalah amal shalih. Ibadah dibagi dua yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus ialah upacara yang cara dan tata caranya ditentukan oleh agama.³⁷

Perbuatan yang tidak disertai dengan iman atau dikerjakan orang kafir, sekalipun perbuatan itu dipandang baik secara sekuler, tidaklah dinilai sebagai ibadah³⁸ yang mendapat pahala dari Allah SWT.

3. Akhlak

Secara populer diketahui ada istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang membicarakan baik dan buruk perbuatan manusia. Istilah itu sama dengan ilmu akhlak (dalam Islam), "Ilmu akhlak dalam Islam yaitu suatu ilmu yang menerangkan pengertian baik buruk menjelaskan tujuan

³⁶ Amin Syukur, *Pengantar...*, hal. 87

³⁷ *Ibid*, hal. 88

³⁸ *Ibid*.

yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat".³⁹

Sedang moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial. Dari segi praktisnya ia sama dengan akhlak. Namun ada perbedaan di sisi lain. Akhlak ialah sikap, sifat, dan keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah tanpa dipikirkan dan direnungkan terlebih dahulu. Dalam pemahaman ini, perbuatan ini dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.⁴⁰

Akhlak yang baik atau *akhlāqul karīmah* yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan nilai nilai amaliah (*sunatullah*).⁴¹

Karakteristik akhlak Islam menurut Amin Syukur⁴² ialah sebagai berikut:

a) Al Qur'an dan Sunah sebagai sumber nilai

Kedua duanya menjadi sumber ajaran Islam untuk mengatur pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b) Keseimbangan antara akal dan naluri

³⁹ *Ibid*, hal. 126

⁴⁰ *Ibid*.

⁴¹ Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 31

⁴² Amin Syukur, *Pengantar...*, 126

Akhlak Islam meletakkan akal dan naluri sesuai dengan proporsinya dan profesinya masing-masing, keduanya diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu.

c) Iman sebagai sumber motivasi

Iman merupakan sumber motivasi dan energi dalam segala gerak dan langkah manusia yang berupa amal shalih dan akhlak mulia.

d) Ridha Allah sebagai tujuan akhir

Hal ini sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan ini diperuntukkan Allah.

e) Penilaian tidak hanya terhadap tindakan lahirnya semata, akan tetapi berpangkal pada motif (niat seseorang).

Ada perbuatan yang sama tetapi mempunyai konsekuensi nilai yang berbeda karena perbedaan motif.

f) Mencakup segala aspek kehidupan manusia

Akhlak Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia tidak hanya bersifat individual, akan tetapi bersifat sosial.

g) Berlaku secara universal

Menghilangkan paham kesukuan, kedaerahan, warna kulit, bahasa dan sebagainya, sehingga tata nilai yang digariskan berlaku untuk semua, tanpa pandang bulu.

Berkaitan dengan akhlak, Dinas Pendidikan Nasional menetapkan 18 pendidikan karakter bangsa yang sejatinya juga merupakan bagian

dari pengembangan nilai dalam pendidikan Islam sebagai upaya membantu peserta didik mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan makhluk beragama. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan di Sekolah Dasar

a. Pengertian Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan

Pengertian karakteristik diambil dari bahasa Inggris *characteristic* yang artinya mengandung sifat khas, ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu⁴³

Dalam kamus psikologi, yang ditulis Chaplin⁴⁴ dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian diantaranya:

- 1) Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
- 2) Integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu kesatuan

⁴³ Fajar Alfina Nora, *Pengertian Karakteristik*, <http://tugasski.blogspot.com.2013/04/pengertian-karakteristik.html>, diakses, Senin, 23 Desember 2013, 19.45 WIB

⁴⁴ Ibid,

3) Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral

Diantara pengertian-pengertian diatas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaplin dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas yang melekat pada seseorang atau suatu objek⁴⁵

Jadi pengertian karakteristik pendidikan nilai keagamaan bagi peserta didik sekolah dasar adalah suatu sifat yang khas dalam pendidikan nilai keagamaan bagi peserta didik sekolah dasar.

b. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Ada beberapa pendapat tentang fase fase perkembangan anak didik yang masing masing fase memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Baik perkembangan secara umum maupun perkembangan keagamaannya Peserta didik pada usia sekolah dasar umumnya berusia 7 hingga 12 tahun. Menurut Sudarwan Danim, anak usia 7 hingga 11 atau 12 tahun merupakan remaja awal. Remaja awal ini dibagi menjadi 2 yaitu kanak-kanak "tengah" tengah (usia 7-9 tahun) dan kanak kanak tengah-akhir (10-11 tahun)

Dalam hal ini perkembangan peserta didik pada usia Sekolah Dasar dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1) Tahapan perkembangan fisik

⁴⁵ *Ibid*,

Pada perkembangan fisik anak usia ini menurut Freud adalah adanya dorongan-dorongan aktifitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.⁴⁶ Menurut Montesorri pada usia ini mereka mulai memperhatikan hal-hal kesesuaian dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk karena mulai timbul kata hatinya⁴⁷. Sementara dalam konsep Islam menurut Desmita disebut fase *Tamyîz* yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.⁴⁸

2) Perkembangan psikis

Perkembangan psikis yaitu perubahan kualitatif terhadap fungsi fungsi jiwa. Keadaan psikis adalah khas dialami oleh setiap anak dalam masa masa perkembangan itu dan menemukan bahwa anak selama masa perkembangannya akan mengalami masa masa keguncangan. Menurut Abdul Muiz Kabry, fase ini anak sudah mulai menyadari arti tanggung jawab dan pandangannya mulai realistis dan objektif terhadap dunia luar. Ia mulai mengalami ketenangan sebagai persiapan mengalami masa pubertas⁴⁹.

⁴⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) hal.101

⁴⁷ *Ibid*, hal. 202

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Rosdakarya,2011). hal.26

⁴⁹ Nazarudin Rahman, *Spiritual...*, hal. 36

Sementara pandangan J.J Roveav, dalam tahap ini perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan⁵⁰. Perkembangan anak pada usia ini didominasi oleh pengamatannya.

Menurut Oswald Kroch, dalam fase keserasian sekolah, anak mulai serba membantah, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan⁵¹.

3) Perkembangan paedagogis

Perkembangan paedagogis yaitu tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan

4) Perkembangan keberagamaan

(a) Menurut Fowler sebagaimana dikemukakan diatas anak-anak pada usia sekolah sesuai perkembangan kognitfnya anak sudah mulai berpikir logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru dan orientasi pada hal-hal yang naratif dan cerita, karena

⁵⁰ *Ibid*, hal. 37

⁵¹ Desmita, *Psikologi...*, hal. 24

cerita dipilih sebagai sarana utama untuk menyatukan dan menilai pengalaman. Dengan bantuan cerita anak mampu memberikan arti dan kesatuan pada seluruh cakrawala pengalamannya. Cerita tersebut bisa berupa cerita drama, mitos dan cerita dalam kitab suci. Anak usia ini berada dalam tahap pemikiran operasional konkret, termasuk pemahamannya mengenai konsep-konsep keagamaan. Gambaran tentang Tuhan masih dipahami sebagai sebuah konsep konkret anthropomorfis, dan seiring perkembangan kognitifnya konsep ketuhanan berubah menjadi abstrak.⁵²

- (b) Dalam perkembangan keagamaannya, Jalaluddin menyebutkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious on Children* mengenai perkembangan agama pada anak-anak membaginya dalam beberapa fase (tingkatan) yaitu *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), *the relistic stage* (tingkat kenyataan), *the individual stage* (tingkat individu). Untuk tingkatan anak usia sekolah Dasar termasuk pada tingkatan *realistic stage*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan

⁵² *Ibid*, hal.281

atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.⁵³ Masih menurut Jalaluddin bentuk dan sifat keagamaan pada anak bersifat *Unreflektive* (tidak mendalam), Egosentris, anthropomorphis, verbalis dan ritualis, imitatif dan rasa heran.⁵⁴

(c) Menurut Ramayulis pada masa anak-anak ini perasaannya terhadap Tuhan sudah mengarah kepada keadaan yang lebih positif bahkan hubungannya dengan Tuhan telah dipenuhi rasa aman dan percaya. Sehingga sering ditemukan pada masa usia ini bertambah rajin melakukan ibadah mereka senang pergi ke masjid, mengaji, sekolah dan lain sebagainya. Pada masa ini cara yang paling tepat adalah pembinaan, latihan dan suri tauladan.⁵⁵

Di sisi lain anak usia sekolah ini memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.⁵⁶

⁵³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2011), hal 66-67

⁵⁴ *Ibid*, hal 70

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu...*, hal. 325

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35

c. Urgensi Pendidikan Nilai Keagamaan

Menurut Rohmat Mulyana⁵⁷ ada beberapa hal yang menjadikan pendidikan nilai menjadi penting yaitu dinamika kehidupan dan kondisi pendidikan. Rohmat Mulyana juga menambahkan landasan religi menguatkan pentingnya pendidikan nilai, dalam perspektif Islam dilihat dari hakikat *fitrah* sebagai potensi dasar positif.⁵⁸

1) Dinamika kehidupan

Manusia sebagai organisme yang dinamis senantiasa memperbaharui dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk dapat bertahan dengan cara mendayagunakan segala potensi diri dan lingkungan sehingga terjadi lompatan lompatan iptek yang mengglobal dan realitas kehidupan semakin kompleks. Di satu pihak iptek semakin menampakkan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan di sisi lain terjadi benturan nilai yang menyeret pada krisis multi-dimensi. Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya dehumanisasi yang diakibatkan kemajuan iptek maka diperlukan pendidikan nilai

2) Kondisi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan formal hampir berlaku secara merata, proses belajar diarahkan pada kemampuan otak kiri sementara kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan

⁵⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 112

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 155

secara sistematis sehingga pendidikan cenderung hanya sekedar *transfer of knowledge*. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik kurang memiliki kemandirian, kepedulian diri, tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya.

3) Hakikat Fitrah

Fitrah adalah kekuatan inti pencerahan batin manusia. Pada diri manusia terdapat fakultas akal, nafsu, dan hati yang saling mengalahkan, fitrah ini bisa saja tidak berkembang, karena tertutup oleh nafsu yang melakukan pembangkangan terhadap eksistensinya, sehingga ketajaman intuisi ketauhidan yang melekat pada dirinya menjadi tumpul dan kurang berkembang. Karenanya, dinamika ruhaniah yang terjadi pada diri manusia perlu dibimbing ke arah kesadaran nilai dan tindakan yang bernilai melalui suatu upaya pendidikan nilai yang berbasis pada nilai moral beragama.⁵⁹

d. Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Di antara materi mendesak untuk diberikan pada peserta didik Sekolah Dasar adalah masalah keimanan, ibadah (membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa), dan akhlak. Dari kesemuanya yang terpenting adalah orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*,

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu...*, hal. 323

1) Keimanan/ *Aqīdah*

Pendidikan nilai yang ditanamkan tentang keimanan kepada peserta didik adalah penanaman *aqīdah* yang lurus yaitu keyakinan berupa pengakuan akan keberadaan Allah bahwa Allah itu ada, Allah yang memiliki *Asmā'ul husna* (nama-nama yang terbaik) yang melekat pada Dzat-Nya, dan pengakuan keberadaan Allah dengan sifat sifat *Af'āl* (perbuatan) bahwa Allah yang menciptakan alam semesta seluruhnya, tidak ada bagian-bagian alam yang diciptakan oleh selain Allah, Allah yang Maha Menciptakan, Maha Pemberi rejeki.

Selain itu menanamkan keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan Allah dan selalu mendapat pengawasan dan pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan siapapun sehingga tertanam dalam adanya kesadaran menghayati keagungan Allah dan hanya kepada Allah-lah seseorang bertuhan terlebih lagi meyakini sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk dan hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah. Dalam jiwanya terpatri tekad yang bulat bahwa segala pujian, doa, harapan dan amal perbuatannya semata untuk pengabdian dan bakti kepada Allah.

Kaitannya dengan pendidikan nilai-nilai keagamaan menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana ditulis Ramayulis pada usia ini sebaiknya anak diperkenalkan sifat-sifat Allah yang menyenangkan

baginya seperti maha pengasih, penyayang, penolong, pelindung dan sebagainya. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, memasukkan ke neraka dan sebagainya jangan diajarkan terlebih dulu karena hal tersebut dapat menimbulkan anak takut dan benci kepada Allah, akibatnya akan menjauhkan diri dari Allah.⁶¹

Sedangkan materi keimanan dengan mengenalkan Allah dan sifat sifat Allah, malaikat malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan *qadha qadar* Allah. Pengertian iman ini membawa tidak hanya kepada objek-objek rukun iman saja tetapi mencakup juga pengimanan atas kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji, demikian juga mengimani pengharaman sesuatu dan semua larangan-Nya.

Iman hanya bersifat teoritis dan ideal maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan dan pengalaman, sehingga tinggi rendah iman seseorang akan tercermin dalam amalnya yang disertai keikhlasan mencari ridha Allah.

2) Ibadah

Ibadah dilakukan dengan penuh keikhlasan, kepatuhan dan kekhusyukan semata mata karena Allah. Dalam hal ibadah anak perlu ditumbuhkan kesadaran cara bersuci yang benar, belajar Al Qur'an dan Hadis selain hafal dan mengerti perlu dipikirkan cara cara terbaik agar peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk

⁶¹ *Ibid*,

mempraktikkannya, adanya kesadaran melaksanakan shalat yang bukan sekedar melaksanakan tetapi dibarengi dengan kekhusyukan, kesadaran menjalankan puasa, bukan sekedar menahan lapar tetapi benar-benar tahu tujuan puasa, kesadaran berzakat, infak, shadaqah sebagai wujud peduli kepada orang lain dan beramal tanpa pamrih bahkan perlu diperkenalkan tata cara haji (manasik haji).

Menanamkan kesadaran bahwa segala amal perbuatan titik tolaknya adalah ikhlas, titik tujuannya adalah ridha Allah dan garis amalnya adalah amal shalih.

3) Akhlak.

Kaitannya dengan pendidikan akhlak, ketentuan dinas pendidikan tentang pendidikan karakter bangsa yang telah menetapkan 18 akhlak aplikatif pendidikan karakter bangsa sejatinya juga merupakan bagian dari nilai dasar dan nilai pengembangan pendidikan Islam sebagai mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat, sebagai warga negara dan makhluk beragama.

Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.



UNIVERSITAS
ISLAM

INDONESIA

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.

j) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

k) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya

l) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

o) Senang membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶²

Pendidikan nilai keagamaan tersebut dalam kurikulum dapat diimplementasikan dalam pelajaran moral dan agama yaitu pada mata

⁶²Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010. <http://rumahinspirasi.com/18-/> diakses hari Jumat, 5 April 2013, pukul 19.00

pelajaran PKn dan Agama, selain itu dapat melalui program terintegrasi, program ekstrakurikuler, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan keseluruhan dalam dimensi pendidikan.

Pendidikan nilai keagamaan pada mata pelajaran moral dan agama adalah sebagai kurikulum yang terbaca dan dapat dievaluasi. Pada program terintegrasi, diintegrasikan pada setiap mata pelajaran dengan menyisipkan muatan-muatan nilai keagamaan, dalam program ekstrakurikuler berupa program kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik pada pengalaman pengalaman nyata, dan dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menurut para ahli pendidikan nilai adalah kurikulum yang berkembang secara alamiah, tidak terencana dan tidak terarsipkan namun pengaruh terhadap perilaku peserta didik tidak diragukan lagi serta dalam keseluruhan dimensi pendidikan⁶³

e. Metode Pendidikan Nilai Keagamaan di Sekolah

1) Pengertian Metode Pendidikan Nilai Keagamaan di Sekolah

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan *tharîqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna

⁶³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 156- 164

dengan baik.⁶⁴ Sementara Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁵

Dalam pendidikan nilai ada dua cara yang bisa dilakukan yaitu disampaikan dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan melalui penentuan nilai yang baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan dan mengucapkannya. Metode tak langsung tidak dimulai dengan menentukann perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan.⁶⁶ Dua metode tersebut tetap harus digunakan untuk berkembangnya kecerdasan kerohaniahannya, emosinya intelektualnya, kulturalnya dan sosialnya sehingga tidak bisa menggunakan satu metode saja.

2) Metode Pendidikan Nilai Keagamaan

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas bahwa pendidikan nilai yang mendesak pada anak usia sekolah dasar adalah masalah keimanan, ibadah (membaca Al Qur'an, melaksanakan shalat, puasa) dan akhlak dan yang terpenting adalah orientasi penanaman nilai dan

⁶⁴Ramayulis, *Ilmu...*, hal. 184

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi ...*, hal. 5

pembentukan sikap keagamaan. Dalam pendidikan nilai ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai nilai keagamaan pada peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi berikut ini:

- a) Mendidik melalui dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*
- b) Mendidik melalui kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*
- c) Mendidik melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*
- d) Mendidik melalui keteladanan
- e) Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan
- f) Mendidik melalui *ibrah* dan nasihat
- g) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*⁶⁷

Berikut uraian dari berbagai metode tersebut:

- a) Mendidik melalui dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode dialog atau tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang diajarkan sedangkan peserta didik menjawab sesuai fakta.⁶⁸

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.⁶⁹

⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 204

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu...* hal. 193

⁶⁹ *Ibid.* hal. 205

Dalam dialog ada keterikatan emosi antara keduanya. Metode dialog ini sudah diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadis dan sudah terbukti keefektifannya. Dialog ini selain menguntungkan orang yang berdialog juga menguntungkan penyimak, pendengar atau pembaca.

Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi seorang pembaca atau penyimak yang betul betul memperhatikan dialognya akan memperoleh nilai lebih baik wawasan maupun identitas diri.

Metode ini menguntungkan karena materi dialog biasanya tersaji secara dinamis sehingga tidak membosankan. Bahkan penyimak atau pembaca akan terdorong untuk mengikuti seluruh pembicaraan, lewat dialog perasaan dan emosi akan terbangkitkan dan terarah.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis banyak ayat ayat yang disampaikan melalui dialog berupa dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*. Dialog dalam Al-Qur'an sangat variatif, berupa dialog *khithabi* (seruan Allah) dialog *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, naratif, argumentatif dan *nabawiyah*.⁷⁰

Berikut penjelasan dari Abdurrahman An-Nahlawi⁷¹

(1) Dialog *khithabi* dan *ta'abbudi*

⁷⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan...*, hal..206

⁷¹ *Ibid*, hal. 207

Dengan dialog *khithabi* dan *ta'abbudi* diharapkan peserta didik merenungkan pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan Al-Qur'an dan menjawabnya sesuai nurani, merasakan betapa berpengaruhnya makna makna yang tersirat dalam Al-Qur'an terhadap emosionalitas dan kepribadian Nabi saw, mengarahkan perilaku sesuai tuntunan Al Qur'an

(2) Dialog deskriptif

Dialog ini menggambarkan orang orang yang tengah berdialog meliputi kondisi psikologis orang yang berdialog sehingga peserta didik dapat memahami kebaikan dan keburukannya

(3) Dialog naratif

Dialog naratif dapat disajikan dalam bentuk episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas sehingga menjadi bagian dari cara dan unsur cerita dalam Al Qur'an. Dampak dialog naratif memberikan sugesti yang mempengaruhi mentalitas dan perasaan pendengarnya.

(4) Dialog argumentatif

Dialog argumentatif memiliki dampak edukatif membela hak, memilih kebenaran, membenci kebatilan dan membina akal manusia untuk berpikir sehat.

(5) Dialog *Nabawi*

Dialog *Nabawi* dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya sebagaimana Al Qur'an banyak menyampaikannya melalui dialog. Dalam hal ini diharapkan pendidik mampu memetik manfaat dari setiap dialog yang untuk mengembangkan afeksi, penalaran dan perilaku ketuhanan anak didik.

b) Mendidik melalui kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode kisah adalah suatu cara mengajar di mana pendidik memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁷² Mendidik melalui kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* akan mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang baik konstan dan mendalam bagi peserta didik Pendidikan melalui kisah-kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan.⁷³

c) Mendidik melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode perumpamaan adalah suatu cara mengajar di mana pendidik menyampaikan materi melalui contoh atau perumpamaan perumpamaan. Dalam Al Qur'an dan hadis banyak ayat-ayat yang penyampaiannya melalui perumpamaan.⁷⁴

⁷² Ramayulis, *Ilmu...*, hal 196

⁷³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan...*, hal 254-258

⁷⁴ *Ibid*,

Dampak edukatif mendidik melalui perumpamaan ini memudahkan pemahaman suatu konsep, mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep perumpamaan, membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis⁷⁵

d) Mendidik melalui Keteladanan

Metode keteladanan adalah salahsatu metode yang keefektifannya tidak diragukan lagi untuk keberhasilan pendidikan. Peserta didik akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh pendidik daripada apa yang dikatakannya, baik itu oleh guru di sekolah maupun orang tuanya di rumah.

Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik atau anak-anaknya. *Kedua*, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia.⁷⁶

(1) Pendidik

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang

⁷⁵ *Ibid*,

⁷⁶ Nazarudin Rahman, *Spiritual Building...*, hal. 47

akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.⁷⁷

Cara guru dan orang tua menyelesaikan persoalan secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga bila guru atau orang tua berperilaku sebaliknya, anak akan dengan mudah menirunya. Anak-anak akan cenderung menirukan dan mengikuti cara guru dan orang tua bertutur kata, bersikap dan bertingkah laku.

(2) Tokoh yang berakhlak mulia

Selain keteladanan langsung melalui pendidik dengan penciptaan kondisi personal keteladanan juga dilakukan dengan mencontohkan tokoh-tokoh yang berakhlak mulia.

Dalam Islam, metode ini sudah dibuktikan langsung oleh pembawa risalah Islam yaitu Rasulullah SAW

Sebelum diutus menjadi rasul, Nabi Muhammad SAW telah terkenal ketinggian akhlak dan kepribadiannya sehingga mendapat gelar “Al-‘amîn” (orang yang dapat dipercaya). Apalagi setelah diutus menjadi rasul, beliau adalah pelopornya.

⁷⁷ Ramayulis, *ilmu...*, hal.174

Kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi beliau dengan manusia merupakan pengejawentahan hakikat Al-Qur'an, etika, dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi, dan dinamis. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an⁷⁸

Selain itu keteladan bisa contohkan dari sahabat sahabat Rasulullah SAW seperti *khulafa'urrāsyidīn* dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

Nilai edukatif yang teraplikasikan membuat seorang pendidik mampu menjadi teladan dihadapan peserta didik, bersegera berkorban, menjauhkan diri dari hal-hal yang hina dan sesungguhnya Islam telah menjadikan Rasulullah saw sebagai suri tauladan.

Strategi strategi yang bisa digunakan dalam keteladanan atau pemodelan nilai bisa berupa berbagi perasaan; berbagi pengalaman; berbagi keterampilan dan sebagainya.⁷⁹

e) Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan

Pada dasarnya pendidikan yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan memberi kesan khusus pada peserta

⁷⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan...*, hal. 260

⁷⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, hal.117

didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa peserta didik akan terjamin.

Ketika membina para sahabat, Rasulullah saw menggunakan melalui metode praktik langsung, ketika mengajarkan shalat, Rasulullah juga melakukan praktik langsung dan diikuti para sahabat.

Pendidikan melalui praktik dengan pengulangan dan latihan akan menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan dengan aplikasi ini perlu diterapkan sejak dini dan terus menerus dan perlu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Kebiasaan akan disiplin Islam lambat laun akan membentuk akhlak Islami. Kebiasaan-kebiasaan yang perlu diaplikasikan dalam keseharian, misalnya mengucapkan salam pada waktu bertemu sesama muslim, atau saat masuk dan keluar rumah, membaca *basmallah* saat mau memulai pekerjaan dan membaca *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

f) Mendidik melalui *'ibrah* dan nasihat

Nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Oleh karena itu agar nasihat mengena penyampaian harus dilakukan dengan lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan berkesinambungan / terus menerus. Metode nasihat ini banyak dijumpai dalam ayat ayat Al-Qur'an

dan Hadis. Contoh: nasihat Luqman kepada anaknya yang berisi petunjuk dan pelajaran berharga.

Kaitannya dengan nasihat Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr dan mengungkapkan sampai dua kali yaitu

” Demi masa sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian, kecuali orang orang yang beriman dan beramal shaleh dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”⁸⁰

Ibrah dan nasihat merupakan pilar penting dalam pendidikan Islam karena sesungguhnya Islam itu adalah agama nasihat.

g) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* adalah cara mendidik di mana guru memberikan pendidikan dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi larangan⁸¹

Targhib (ganjaran) diberikan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan sedangkan *tarhib* (hukuman) diberikan agar peserta didik paham bahwa yang dilakukannya adalah hal yang tidak baik dan tidak mengulanginya lagi. Dalam pemberian hukuman, pendidik harus melakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang agar tidak berakibat fatal.

⁸⁰ Q.S Al Ashr 1-3

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu...*, hal.197

Dari berbagai metode pendidikan nilai yang dikemukakan diatas pendidikan nilai tidak cukup disampaikan hanya melalui indoktrinasi karena pendidikan dengan indoktrinasi, nilai yang diajarkan meskipun dapat terserap belum tentu terinternalisasi atau teramalkan walaupun diterapkan dalam kehidupan bukan atas kesadaran diri tetapi berkat pengawasan penguasa. Pendidikan indoktrinasi akan menghasilkan dua kemungkinan. *Pertama*, nilai-nilai yang diindoktrinasikan diserap bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasi apalagi teramalkan. *Kedua*, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa, bukan atas kesadaran diri. Dengan demikian nilai moral yang pelaksanaannya seharusnya bersifat sukarela (*voluntary action*) berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.⁸² Oleh karena itu pendidikan nilai harus dibarengi dengan praktik dan diaplikasikan dalam kehidupan secara terus menerus yang akhirnya menjadi kebiasaan yang harapannya akan membentuk akhlak Islami

f. Pelaksana Pendidikan Nilai Keagamaan

Menurut Darmiyati Zuchdi, pelaksana pendidikan nilai adalah semua elemen masyarakat-orang tua, institusi agama, pemuka

⁸² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi ...*, hal. 5

masyarakat, pekerja sosial, dan polisi ikut berpartisipasi dalam pendidikan nilai.

1) Lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Menurut kartini kartono yang ditulis Nazarudin Rahman menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk mensosialisasikan anak manusia. Di sinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, mengenal aturan aturan hidup dan norma norma susila tertentu⁸³

Dalam hal ini orang tua berperan sekali dalam memberi corak dan warna kepribadian anak. Oleh karena itu dalam pendidikan nilai nilai keagamaan perlu dibiasakan sejak dini dengan hal hal yang bersifat agamis seperti tutur kata yang santun, membiasakan mengucapkan salam dalam pergaulan sehari hari, mengajarkan salat berjamaah, menunaikan puasa dan sebagainya dengan pemberian teladan dari orang tua

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai peluang besar dalam pendidikan nilai. Oleh karena itu semua orang yang berada di lingkungan sekolah hendaknya ikut terlibat dalam realisasi pendidikan nilai, kepala sekolah, guru, bukan hanya guru PKn atau guru agama saja tetapi semua guru bahkan karyawan,

⁸³ Nazarudin Rahman, *Spiritual....*, hal. 24

termasuk penjaga kantin, tukang kebun, penjaga sekolah ikut terlibat

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan berikutnya yang juga mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan masyarakat.

Jika orang tua kurang jeli dan peka memilihkan lingkungan bergaul akan berakibat fatal di kemudian hari bagi kehidupannya.

2) Kemitraan

a) Kemitraan Orang tua dan sekolah.

Kemitraan Orang tua dan sekolah atau kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat.⁸⁴ Oleh karena itu program yang akan dikembangkan di sekolah dan di rumah harus selaras.

Nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah yang juga diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah perwakilan orang tua peserta didik. Selanjutnya hal itu perlu disosialisasikan kepada seluruh orang tua peserta didik.⁸⁵ Caranya

⁸⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, hal.133

⁸⁵ *Ibid*, hal.135

bisa dilakukan dengan buku penghubung atau brosur-brosur atau juga melalui tatap muka.

Menurut Schmuck ada lima faktor yang mendukung pengembangan suasana positif di sekolah juga lingkungan keluarga yaitu partisipasi, kepemimpinan, persahabatan, norma, dan kekohesifan.

(1) Partisipasi

Guru dan orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam mengemukakan gagasan dan pengambilan keputusan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Guru dan para orang tua yang tidak membiarkan anak-anak mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka, terlalu banyak mengontrol, dapat menghambat perkembangan emosional yang sangat diperlukan untuk bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu guru dan orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosinya melalui partisipasi mengemukakan gagasan dan pengambilan keputusan baik di sekolah maupun di rumah.

(2) Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Schmuck adalah suatu proses mempengaruhi orang lain.

Peserta didik dalam pendidikannya perlu dibekali dan diberi kesempatan mengembangkan kepemimpinan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Di sekolah dan di lingkungan keluarga, kepemimpinan merupakan proses dinamik yang muncul di antara anak-anak. Anak-anak dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk menampilkan fungsi-fungsi kepemimpinan yang efektif.

Ada dua fungsi agar suatu kelompok dapat bekerja secara efektif, yaitu fungsi tugas dan fungsi sosial-emosional. Fungsi tugas membantu suatu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang bersifat akademik, sedang fungsi sosial menolong suatu kelompok menjaga kesatuan internal dan menumbuhkan perasaan keakraban. Contoh fungsi tugas adalah kegiatan-kegiatan seperti mengajukan pendapat, mencari informasi, memberikan informasi, dan memperjelas atau mengecek pemahaman atau tidaknya anak dalam mempelajari suatu materi. Contoh fungsi sosial-emosional ialah kegiatan-kegiatan seperti memberikan dorongan, mengungkapkan perasaan, menyelaraskan atau menyatukan pendapat, dan memberikan kesempatan untuk berbicara kepada anak-anak yang pendiam.

(3) Persahabatan

Kelompok anak-anak harus dikelola sedemikian rupa sehingga mereka cenderung berperilaku yang konstruktif dan

produktif. Apabila sekolah atau keluarga penuh dengan kegelisahan, kekerasan, dan keragu-raguan, anak-anak akan berperilaku tidak konstruktif dan tidak produktif. Suasana yang kondusif untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas adalah yang diwarnai dengan persahabatan bukan kedengkian.

(4) Norma atau aturan

Aturan sekolah dan keluarga hendaknya fleksibel karena ada perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain

(5) Kekohesifan

Kekohesifan yaitu kesenangan anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya.⁸⁶

b) Kemitraan sekolah dan masyarakat

Kemitraan ini bisa dalam bentuk kegiatan yang sifatnya berbaur dengan masyarakat seperti bakti sosial kunjungan ke panti asuhan, bekerja sama dengan instansi atau perusahaan-perusahaan tertentu untuk pengembangan keterampilan sosial.

⁸⁶ *Ibid.*, 135- 138

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini ingin menggali mengenai karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) di mana penulis terjun langsung mengamati secara mendalam karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Deskriptif kualitatif*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dll⁸⁷. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Penelitian ini dalam penarikan sampel bersifat purposif atau bertujuan karena penelitian kualitatif realitasnya jamak, berlapis dan bersegi banyak.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet.14 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 3

Jadi sampel tidak pernah digunakan untuk menjelaskan dan mewakili populasi yang lebih besar.

Dalam Penelitian kualitatif ini peneliti melakukan pencatatan kualitatif berupa catatan lapangan, catatan metodologis, catatan teoritis. Catatan lapangan berisi semua yang didapatkan peneliti di lapangan, hasil pengamatan dan wawancara. Catatan metodologis, adalah catatan peneliti terkait dengan perincian metode yang digunakan, alasan pemilihan dan penggunaan metode, kendala-kendala penggunaan metode. Catatan teoritis, berisi uraian peneliti atas berbagai temuan selama proses penelitian berlangsung, penggunaan berbagai teori sebagai pembanding atau memperkaya penjelasan. Catatan ini berguna untuk menjaga konsistensi penelitiannya.



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari pendidik dan Kepala Sekolah di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

Dari 9 pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, peneliti melakukan wawancara pada 2 orang pendidik yaitu Ustadzah Nurul Laila dan Ustadzah Astri Wulandari. Ustadzah Nurul Laila adalah wali kelas II A yang kedekatannya dengan peneliti bahwa suami Ustadzah Nurul Laila merupakan teman kerja peneliti di instansi kerja peneliti. Ustadzah Astri Wulandari adalah wali kelas III yang kedekatannya dengan peneliti bahwa beliau adalah wali kelas dari peserta didik Failasufa Nabila Rahma yang

merupakan anak peneliti sendiri. Pendidik akan memberikan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang adalah Ustadzah Aini Cahayaati akan memberikan informasi kebijakan pelaksanaan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang yang diterapkan oleh pendidik dan Kepala Sekolah dalam kegiatan sebelum masuk kelas dan keluar kelas, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan pembelajaran di luar kelas di lingkungan sekolah.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang dengan latar penelitian di ruang kelas, dan luar kelas di lingkungan sekolah.

D. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber, peneliti mencari data dari beberapa sumber. Triangulasi metode menunjuk pada penggunaan metode yang berbeda bisa melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi. Triangulasi waktu yaitu melakukan pengamatan dan wawancara waktu yang berbeda.⁸⁸

Triangulasi sumber, peneliti mencari data tentang karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang dari beberapa sumber yaitu Kepala Sekolah dan 2 pendidik. Triangulasi metode menunjuk pada penggunaan metode yang berbeda melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang. Triangulasi waktu yaitu peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang pada waktu yang berbeda.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk meneliti karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang peneliti menggunakan metode pengumpulan data: pengamatan (observasi), wawancara (interview), dokumentasi.

a. Pengamatan (*observasi*)

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁹ Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses⁹⁰

⁸⁸ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012), hal. 34

⁸⁹ Eko Susanto, *Jenis data dan metode pengumpulan data* <http://eko13.wordpress.com/2008/03/18/> /: March 18, 2008,sabtu,17-9-2011,14.35

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian....*, hal.273

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan dengan memperhatikan tiga fokus utama yaitu

- 1) Interaksi pendidik dan peserta didik ketika masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai dan keluar kelas setelah pembelajaran selesai selama masih di lingkungan sekolah
- 2) Interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas
- 3) Interaksi pendidik dan peserta didik di luar kelas selama di lingkungan sekolah

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi dari nara sumber secara lisan dalam hal ini adalah pendidik dan Kepala Sekolah. Wawancara dalam penelitian ini untuk menggali informasi tentang bagaimana karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

c. Dokumentasi

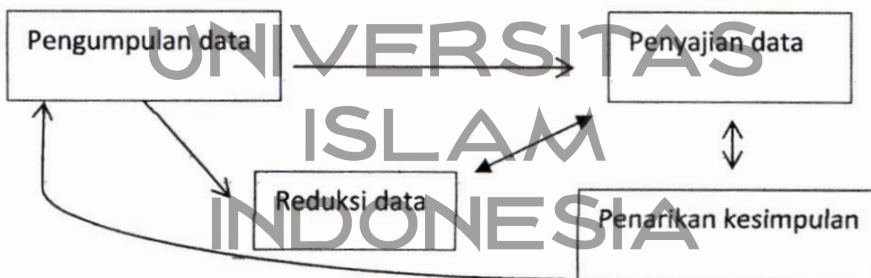
Dokumentasi berasal dari penggalian data yang terdapat dalam dokumen seperti buku, peraturan-peraturan, catatan dan lainnya . Penggalian data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, keadaan guru, keadaan peserta didik kurikulum, dan metode pendidikan nilai di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan dua cara. *Pertama* data dianalisis selama penelitian berlangsung secara terus menerus selama peneliti berada di lapangan agar peneliti dapat bekerja secara sistematis, konsisten dan akurat dengan terus melakukan analisis sampai ditemukan data jenuh. *Kedua*, data dianalisis setelah peneliti selesai melakukan pengumpulan data di lapangan untuk mengetahui apakah data sudah jenuh atau ada data yang belum digali dan ada pihak pihak yang masih diperlukan informasinya. Jika data telah jenuh, maka dilakukan pengecekan keabsahan data. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan teori Miles dan Huberman⁹¹



⁹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Terj), *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 20

- a. Pengumpulan data
- b. Mereduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal hal yang pokok dan memfokuskan pada hal hal penting untuk selanjutnya mencari tema dan polanya.
- c. Penyajian data dalam beberapa format catatan
- d. Penarikan kesimpulan dengan cara menginterpretasikan data yang telah diolah untuk dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan teoritis dan normatif yang bersifat universal untuk kemudian diadakan penarikan kesimpulan.

Data yang dianalisis adalah mengenai karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

1. Sejarah Singkat

SDIT Bina Anak Sholeh yang disingkat dengan SDIT BIAS awalnya merupakan lembaga dakwah yang bergerak di bidang pendidikan. Lembaga dakwah Bina Anak Sholeh sendiri ada di beberapa kota di wilayah Jawa Tengah dan DIY. Keberadaan lembaga dakwah Bina Anak Sholeh berawal dari orang-orang yang mengikuti Kajian Al-Qur'an dari Bapak K.H Abdul Wakhid Hasyim (pengasuh Pondok Pesantren Muwahidun Pati. Para santri ini kemudian diminta mewujudkan amal sholeh berupa pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an, kemudian muncul ide untuk mendirikan Play Group, TK dan SD.

Sementara lembaga dakwah Bina Anak Sholeh Magelang awalnya hanya berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di wilayah Paten kelurahan Rejowinangun Magelang. Kegiatan itu kemudian diluaskan dengan pendirian Play Group pada tahun 1998 yang berlokasi di daerah Magersari (komplek UMM). Karena peminat makin banyak maka keberadaan Play Group berpindah ke Jl Sunan Kalijaga no 13 Karet, jurang Ombo Magelang. Hingga kemudian pada tahun 2000 berdirilah TK Bina Anak Sholeh dengan siswa awal sebanyak 25 anak dengan kelas bamboo di halaman belakang Play Group.

Sebagai kelanjutannya berdirilah SDIT Bina Anak Sholeh. SDIT Bina Anak Sholeh berdiri karena desakan para wali siswa yang anaknya sudah selesai dari TK. Awal tahun 2004, keinginan adanya SD ditanggapi oleh pengurus lembaga dan diadakan survey kepada wali siswa TK b. Hasilnya hampir 20 orang menghendaki adanya SDIT Bina Anak Sholeh, hingga April 2004 diadakan persiapan pendirian SD dengan mengirim 2 orang guru TK yang dimagangkan di SDIT Bina Anak Sholeh Giwangan Yogyakarta.

Awal tahun ajaran 2004/2005 mulailah kegiatan pembelajaran di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang dengan murid awal 12 anak, gedung masih meminjam ruang perpustakaan Masjid Nurul Islam Karet Magelang. Hingga akhir tahun ajaran, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang belum memiliki tanah.

Pada tahun ajaran yang ke-2 SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang mendapatkan peserta didik sebanyak 15 anak. Ruangan pun dibagi dua dengan sekat loker anak.

Akhir tahun 2005 wilayah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang mendapatkan tanah di wilayah Bayanan seluas 2000 M² yang kemudian segera dibangun, hingga pada April 2006 SD Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang pindah ke gedung milik sendiri di Jl Mayor Human 130. Waktu itu baru ada 3 lokal (2 lokal untuk kelas, 1 lokal untuk kantor dan perpustakaan)

Dari tahun ke tahun proses pembelajaran berjalan lancar tanpa halangan yang berarti, hingga saat ini SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten

Magelang sudah memiliki 156 peserta didik dengan 8 kelompok belajar yang terdiri dari kelas 1 dan 2 masing-masing 2 kelas dan kelas 3,4,5 masing masing 1 kelas dengan sarana yang memadai.

Seluruh sarana dan prasarana berupa aset bergerak maupun tidak bergerak berasal dari pengelolaan infaq para wali peserta didik infaq para pengurus yayasan, infaq dari sumber lain yang tidak mengikat.

Keberadaan pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang diambil dari segala disiplin ilmu dengan pendidikan minimal S.1 yang kemudian wajib mengikuti pelatihan selama 1 semester di BIAS Pusat, Yogyakarta

2. Visi dan Misi

a. Visi

Membangun generasi yang beraqidah sohihah, yang kuat, cerdas dan kaya

b. Misi

- 1) Mengembangkan kecerdasan spiritual agar anak memiliki kemampuan mengaplikasikan Al-Qur'an dan Assunah dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mengembangkan kecerdasan emosi agar anak memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
- 3) Mengembangkan kecerdasan intelektual agar anak memiliki bekal ilmu dan teknologi
- 4) Mengembangkan kecerdasan *financial* agar anak dapat menangkap setiap peluang

B. Karakteristik Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

1. Tujuan Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh

Terkait tujuan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Aini Cahayaati selaku Kepala Sekolah dan Ibu Astri Wulandari selaku pendidik. Ibu Aini Cahayaati mengatakan, “Tujuan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Magelang adalah menjadikan generasi muslim yang beraqidah shohihah”⁹²,

Demikian juga Ibu Astri Wulandari menjelaskan,

Tujuan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh adalah membentuk kepribadian yang Islami dengan aqidah yang lurus sehingga akan terwujud pribadi muslim yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.⁹³

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan salah satu pendidik bahwa tujuan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh adalah lebih ditekankan pada pendidikan aqidah yaitu membentuk generasi muslim beraqidah shohihah dan lurus

2. Pendidik

Pendidik di SDIT Bina Anak sholeh Kabupaten Magelang harus memenuhi persyaratan tertentu yang sudah ditentukan oleh LPIT Bina Anak Sholeh Pusat Yogyakarta dan mereka dibekali dengan ilmu Al-Qur'an.

⁹² Wawancara dengan Aini Cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

⁹³ Wawancara dengan Astriyani Wulandari, Pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Pendidik selalu diajak meningkatkan kualitas diri dengan melakukan rutin melakukan kajian Al-Qur'an

Berikut wawancara peneliti dengan Bu Aini Cahayaati, selaku Kepala Sekolah

Tenaga pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang berasal dari berbagai disiplin ilmu dengan pendidikan minimal S.1 yang kemudian wajib mengikuti pelatihan selama 1 semester di Lembaga Pendidikan Bina Anak Sholeh Pusat yang berada di Yogyakarta dan dikelola dengan sebaik-baiknya agar mampu melaksanakan *life curriculum* baik di sekolah maupun di tempat tinggal. Oleh karena itu mengkaji tafsir Al-Qur'an menjadi kewajiban yang harus diikuti setiap minggunya, di samping kewajiban memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan keharusan memiliki hafalan minimal 1 juz. Mereka juga harus mampu melaksanakan pendekatan secara personal kepada anak-anak sehingga selalu berupaya meningkatkan pemahaman secara pedagogik maupun psikologis yang ini semua difasilitasi oleh lembaga dengan mengikutkan dalam kegiatan pelatihan rutin yang dilaksanakan oleh di Lembaga Pendidikan Bina Anak Sholeh Pusat yang berada di Yogyakarta. Mereka juga diharuskan mampu melaksanakan fungsi kehumasan kepada wali-peserta didik, baik perkembangan yang sifatnya khusus maupun umum⁹⁴.

Lebih lanjut Bu Aini menjelaskan:

Pendidik, sebagai pelaksana pendidikan nilai keagamaan dibekali ilmu Al-Qur'an, mereka selalu diajak meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu secara rutin diadakan kajian Al-Qur'an karena karakteristik pendidikan di LPIT Bina Anak Sholeh salah satunya adalah *life curriculum*, Ustadz dan ustadzah yang secara rutin terbimbing Al-Qur'an melalui kajian tafsir Al-Qur'an dan senantiasa menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan antisipasi akurat bagi dinamika IPTEK. Pendidik juga senantiasa *me re-cek* dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta hafalan Al-Qur'an khususnya Juz 30, mengkaji isi Al-Qur'an dan dengan berdiskusi dalam *small-group*, yang terjadwal pada setiap hari Rabu setelah pelaksanaan KBM. Pada setiap hari Sabtu mereka juga melakukan kajian kitab dan

⁹⁴ Wawancara dengan Aini Cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 september 2013

membahas permasalahan siswa serta perencanaan pembelajaran seminggu ke depan.⁹⁵

Dalam pendidikan nilai keagamaan, Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan, senantiasa mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan yang harus diberikan pada peserta didik. Berikut wawancaranya saat peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah, apakah sekolah mengkomunikasikan nilai nilai keagamaan

Ya, sekolah senantiasa mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan yang harus diberikan pada peserta didik baik secara lisan maupun berupa buku pedoman pendidikan nilai sehingga program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan nilai keagamaan didukung sepenuhnya oleh pendidik.⁹⁶

Demikian juga ketika peneliti menanyakan kepada Ibu Astri Wulandari, selaku pendidik, apakah beliau memiliki buku pedoman pendidikan nilai dan mengetahui program-program sekolah, beliau mengiyakan. Berikut petikan wawancaranya:

Ya, setiap guru memiliki buku pedoman pendidikan nilai dan mengetahui program-program sekolah karena program-program tersebut selalu di bahas dalam pertemuan rutin mingguan sekaligus mengevaluasi kegiatan-kegiatan sekolah terkait pendidikan nilai. Pendidikan nilai keagamaan tersebut diintegrasikan dalam kurikulum sekolah⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Aini Cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

⁹⁶ Wawancara dengan Aini Cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

⁹⁷ Wawancara dengan Astriyani Wulandari, Pendidik di SDIT Bina Anak sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Jumlah pendidik 9 orang, laki-laki :1 orang, perempuan, 8 orang termasuk kepala sekolah dan tenaga kependidikan 2 orang, laki-laki dan perempuan.

Tabel. I

No	Nama	Tugas Mengajar
1	Aini Cahayati, S.Ag	PAI (Akidah, <i>shirah</i>)
2	Siti Noor Malekha E.I, S.Pt	Leadership, matematika
3	Hylmi Afifah, S.P	Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PKn, SBK, <i>Leadership</i>
4	Andri Widiatmoko, S.Si	IPA, IPS, PKn, SBK, Penjaskes
5	Puji Safitri, S.Pd.I	Matematika, Bahasa Indonesia, PAI, SBK
6	Juli Astuti, S.Pd.I	Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, Bahasa Jawa, PKn, SBK
7	Astriyani Wulandari, S.Pd.I	Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, SBK, Bahasa Jawa, PAI, SBK
8	Nurul Laela, S.E	Bahasa Indonesia, PKn, Bahasa Jawa, SBK
9	Andita Faizatul B, S.Pd	Matematika, IPS, Bahasa Inggris, SBK, <i>Leadership</i>

Tenaga Pendidik⁹⁸

Dari 9 pendidik tersebut semua terlibat dalam pendidikan nilai keagamaan baik penanaman nilai akidah, ibadah maupun akhlak. Hanya saja porsinya berbeda sesuai mata pelajaran yang diampunya. Semua pendidik

⁹⁸ Dokumentasi SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

juga mendapat tugas mengajar *bagdadiyah* dan *Juz 'amma* sesuai jadwal dan kelompoknya.

3. Peserta didik

Tabel. II

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	I A	10	7	17
2	I B	9	8	17
3	II A	12	8	20
4	II B	12	8	20
5	III	12	11	23
6	IV	13	7	20
7	V	10	7	17
8	VI	15	7	22
Jumlah		90 (54,2 %)	76 (45,8 %)	166(100 %)

Peserta didik SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang 2013/2014⁹⁹

Peserta didik di SDIT Bina Anak Sholeh terdiri dari 8 rombel dengan jumlah peserta didik putra sebanyak 90 anak (54,2%) dan peserta didik putri 76 anak (45,8%) dengan total peserta didik 166 anak (100 %).

4. Kurikulum Pendidikan Nilai Keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang.

Kurikulum yang dikembangkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang dirancang untuk menumbuhkan potensi peserta didik

⁹⁹ Dokumentasi SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

berupa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan *financial*.¹⁰⁰

Kurikulum yang diterapkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang menggunakan kurikulum pendidikan Nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dibawah Kemendiknas. Namun SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang melakukan pengembangan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membaginya menjadi beberapa mata pelajaran dan memasukkan mata pelajaran leadership dan pengembangan minat bakat dalam mata pelajaran.

SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang memiliki karakteristik tersendiri dalam mengembangkan kurikulum yang ada. Berikut karakteristik kurikulum SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

- a. *Life curriculum*, Ustadzah yang secara rutin membimbing Al-Qur'an melalui kajian tafsir Al-Qur'an, senantiasa menjadi suri tauladan bagi anak danantisipasi akurat bagi dinamika IPTEK
- b. *Habit forming*, anak selalu hidup dalam pembiasaan yang terbimbing sikap, perilaku diaktualisasi pribadinya sehingga potensi fundamental fitrah anak terurai dengan optimal sesuai derajat manusia dari sang pencipta
- c. *Learning by doing*, anak mengalami proses belajar dan mendengar, melihat dan praktek langsung sehingga sampai pada tahap pemahaman haqul yakin khususnya pada ilmu kaunyah (sains)

¹⁰⁰ Dokumentasi SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

- d. *Human Approach*, bahwa anak adalah pribadi yang hidup yang memiliki potensinya sendiri, mereka bukan gelas kosong yang bisa semau kita mengisinya. Pendidikan adalah pengembangan/mendinamiskan potensi yang seharusnya berkembang dan mendorong potensi yang kurang.
- e. Bahasa Internasional, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris antisipasi globalisasi sudah disiapkan sejak dini ¹⁰¹

Berikut mata pelajaran yang diajarkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang: Pkn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Kesenian, Penjaskes, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Akidah akhlak, *Shiroh*, *Tahfidzul Qur'an*, Ibadah *ta'alluh*, *Bagdadiyah*, *Leadership*, Pengembangan minat dan bakat seperti musik, menggambar dan olahraga, juga ada kegiatan PKL. Di samping itu ada juga kegiatan ekstrakurikuler seperti taekwondo, dan pramuka. ¹⁰²

SDIT Bina Anak Sholeh juga mengadakan kegiatan Praktek Kegiatan Lapangan ke tempat tempat tertentu seperti pabrik kertas, perkebunan teh di Wonosobo sampai dengan pengolahan menjadi teh, perkebunan Jamur di Wonosobo, kunjungan ke tempat penghasil kerajinan-kerajinan (seperti gerabah, pande besi, tanduk, akar pohon), kunjungan ke Grabag TV dan sebagainya. ¹⁰³

¹⁰¹ Dokumentasi SDIT Bina Anak Sekolah Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹⁰² Dokumentasi SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹⁰³ Dokumentasi SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Yang menarik adalah kegiatan *market day* yang dilakukan tiap hari Rabu berupa kegiatan jual beli yang dilakukan per individu diantara peserta didik. Ini merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan *financial*. Kegiatan jual beli diantara peserta didik secara individu dalam kegiatan *Market day*, maksimal harga Rp 10.000. Sementara jual beli yang penjualannya secara kelompok biasanya dilaksanakan saat penerimaan rapot peserta didik.

Tabel. III

WAKTU	KEGIATAN
06.45 - 07.00	Matematika Unggulan
07.00 - 07.30	Ikrar dan Permainan Kelompok
07.30 - 08.30	<i>Bagdadiyah</i>
08.30 - 08.45	Pesan Pesan ustadz/ ustadzah
08.45 - 09.20	Reguler I,
09.20 - 09.55	Reguler II,
09.55 - 10.25	Istirahat/ makan snack
10.25 - 11.00	Reguler III
11.00 - 11.35	Reguler IV
11.35 - 12.00	Juz' amma
12.00 - 13.30	Istirahat- Sholat- Makan (Ishoma)
13.30 - 14.05	Reguler V
14.05 - 14.40	Reguler VI
14.40- 15.00	Persiapan pulang.

Jadwal kegiatan harian SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang¹⁰⁴

¹⁰⁴ Dokumentasi SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Disela sela pembelajaran tersebut terintegrasi pendidikan nilai keagamaan. Nilai yang dikembangkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang berupa nilai akidah, ibadah dan akhlak.

Berikut hasil wawancara dengan Bu Aini:

Pendidikan nilai bagi peserta didik adalah akidah yaitu berakidah yang lurus sesuai pemahaman sahabat, ibadah dimana pendidik menanamkan kepada peserta didik bahwa segala aktifitas hidup kita adalah ibadah. (belajar, tidur, makan dsb), selalu berdzikir khaufi (dimanapun kita, apapun profesi kita, nilai nilai Al-Qur'an tetap harus diamalkan), shalat tertib sesuai aturan dan tuntunan dan terbiasa *infâq*. Pelaksanaan ibadah, difokuskan pada kesadaran pelaksanaan shalat jama'ah, cara membaca Al-Qur'an yang benar dan kesadaran mengeluarkan ZIS (zakat, *infâq*, shadaqah). Dalam hal akhlak SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang menerapkan 18 pendidikan nilai karakter bangsa sebagai akhlak aplikatif¹⁰⁵

Secara rinci Bu Aini menjelaskan penerapan akhlak aplikatif sebagai berikut:

- a. Nilai Religius, berupa antusias beribadah seperti bersegera melaksanakan wudhu dan shalat, shalat dengan tertib, hafal bacaan dan gerakan dengan benar, berdo'a sesudah shalat, spontan mengucapkan salam bila bertemu, selalu berdo'a dalam setiap aktivitas, kesadaran berinfaq, berani beramar *ma'rûf nahî munkar* dengan mengingatkan teman yang tidak segera melaksanakan wudhu dan shalat, menutup aurat. Sebagai fasilitas dilakukan pendampingan wudhu dan shalat, kotak *infâq* pribadi, catatan *infâq* pribadi, karcis GJS (Gerakan Jum'at Seribu).
- b. Nilai kejujuran, berupa adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan, berupa buku catatan peristiwa kelas; meminta ijin menggunakan barang yang bukan miliknya; dilarang menyontek; transparansi keuangan
- c. Nilai toleransi, ditanamkan dalam peserta didik untuk tidak mudah memberikan penilaian buruk pada orang lain, mau menerima kekurangan orang lain, juga memberi kemudahan pada orang lain. sebagai sarannya adalah pelaksanaan *Personal Introduction* kelas (P. I Kelas)

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

- d. Nilai disiplin diwujudkan dengan pengenalan konsekuensi, sarana untuk pendidikan ini setiap kelas membuat papan kesepakatan kelas, datang lebih awal sebelum KBM dimulai, rajin ke sekolah dan minta ijin jika tidak masuk sekolah, mengingatkan untuk mencukur rambut dan kuku, mendidik budaya antri, pelaksanaan upacara bendera.
- e. Nilai kerja keras, penekanannya pada menyelesaikan tugas dengan tuntas, rajin belajar, tertib aturan, tidak mengganggu teman, tidak merusak mainan, menjaga nama baik sekolah.
- f. Nilai kreatif, peserta didik diharapkan bertindak cepat dalam menyelesaikan tugas, memberi solusi terhadap masalah, tidak mengeluh saat menghadapi kesulitan.
- g. Nilai mandiri, peserta didik dibiasakan merapikan dan merawat barang pribadi, merapikan barang yang telah dipakai, mencuci peralatan makan milik pribadi setelah selesai makan, berusaha menyelesaikan tugas dengan maksimal.
- h. Nilai demokratis dan adil berupa sikap lapang dada menerima kritik dan saran, tidak pilih pilih teman, berbagi pada semua teman, mampu menyelesaikan masalah dengan objektif sebagai sarana diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- i. Nilai semangat kebangsaan, diterapkan dalam perilaku yakin dengan kelompoknya, memiliki keterikatan kelompok, setia pada kelompok, menepati kesepakatan kelompok, menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- j. Nilai menghargai prestasi berupa rasa senang setelah menyelesaikan tugas, menghargai pekerjaan yang telah diselesaikan sekecil apapun.
- k. Nilai Bersahabat/ komunikatif, dengan cara membudayakan senyum sapa, salam.
- l. Nilai cinta damai ditanamkan sikap tidak pilih pilih teman, berkeinginan mengajak orang lain untuk mensukseskan tujuan bersama, menunjukkan sikap gembira dan antusias ketika bekerja dalam sebuah kelompok, mendamaikan bagi teman yang terlibat konflik.
- m. Senang membaca
Menumbuhkan kebiasaan membaca dengan wajib kunjung perpustakaan dengan fasilitas perpustakaan.
- n. Nilai peduli lingkungan dengan cara merawat dan menjaga kebersihan kelas, kelangsungan tumbuhan, kelangsungan hidup hewan.
- o. Nilai peduli sosial, pendidikan yang diterapkan berupa sikap berbagi dalam keadaan senang dan susah, berkeinginan senang membantu orang lain, membela yang benar dan meluruskan yang salah, berkeinginan mengenal orang lain dan lingkungan, senang berbagi dengan orang lain, memberikan sumbangan-sumbangan

- pada momen-momen tertentu seperti gempa bumi, bencana gunung meletus, mengunjungi teman yang sakit, kunjungan ke panti asuhan.
- p. Nilai tanggung-jawab diterapkan berupa mau menerima resiko atas apa yang diperbuat, menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- q. Konsekuen berupa menaati aturan kesepakatan kelas, menaati aturan yang dibuatnya sendiri yang tertulis pada papan kesepakatan.¹⁰⁶

Dari hasil analisis peneliti terkait pendidikan nilai keagamaan, dalam pengembangan pendidikan nilai keagamaan tidak cukup hanya dengan menerapkan kurikulum yang dapat dibaca, diimplementasikan dan di evaluasi karena jika pendidikan terbatas pada kurikulum yang dapat dibaca maka akan terjadi adalah keringnya nilai-nilai dalam diri seseorang. Oleh karena itu dalam pengembangan pendidikan nilai keagamaan perlu penjabaran kurikulum melalui program kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum terintegrasi dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum dalam program ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik pada pengalaman-pengalaman nyata, sedangkan kurikulum terintegrasi bahwa setiap mata pelajaran memiliki muatan-muatan nilai yang harus dikembangkan sementara kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menurut para ahli pendidikan nilai adalah kurikulum yang berkembang secara alamiah, tidak terencana dan tidak terarsipkan namun pengaruh terhadap perilaku peserta didik tidak diragukan lagi. Pendidikan jika hanya mengandalkan kurikulum yang terbaca seperti mata pelajaran Agama dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Aini cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang. 26 September 2013

PKn saja maka nilai-nilai yang diajarkan sulit untuk dapat terinternalisasi dalam ucapan, sikap dan perilaku peserta didik.

Namun demikian pengembangan kurikulum sebaik apapun haruslah didukung oleh sumber daya manusianya yaitu pendidik. Kurikulum yang tanpa didukung kualitas sumber daya manusianya juga tidak berarti apa-apa sehingga pendidik harus senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya.

Di lapangan, peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas anak selama di sekolah dalam proses pendidikan nilai keagamaan dan melakukan wawancara dengan beberapa pendidik yang ada di lapangan selama observasi berlangsung. Terlihat oleh peneliti saat istirahat tiba anak-anak berlarian keluar kelas untuk bermain, tiba-tiba terlihat ada dua anak bertengkar memperebutkan sesuatu, seorang guru datang meleraikan, masing-masing anak saling mengadu kepada guru tersebut untuk mencari pembenaran masing-masing dan tidak mau disalahkan. Dengan penuh perhatian guru tersebut mendengarkan penjelasan dari masing-masing anak, lalu keduanya diminta untuk saling memaafkan, kemudian keduanya bermain lagi.¹⁰⁷

Masih pada jam istirahat seorang anak keluar dari kelas lalu membuang sampah ditempat yang telah disediakan di depan kelas. Sementara beberapa anak lebih tertarik membaca buku yang berada di rak buku yang disediakan depan kelas meskipun hanya sekedar melihat lihat

¹⁰⁷ Hasil observasi, di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 16 September 2013

gambar. Semua peserta didik di sekolah tersebut memakai pakaian yang menutup aurat, peserta didik laki laki memakai baju panjang dan celana panjang, peserta didik perempuan memakai baju dan rok panjang serta berkerudung. Termasuk para pendidiknya.¹⁰⁸

Dari hasil observasi di atas, pendidikan nilai tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran di kelas tetapi melalui pembiasaan baik rutin maupun spontan. Dari pengamatan tersebut ada proses pembiasaan spontan dengan saling memaafkan diantara mereka yang bertengkar dan pembiasaan rutin dengan membuang sampah pada tempatnya dan menutup aurat. Budaya membaca juga merupakan bagian dari pembiasaan rutin.

Pada kesempatan lain, sore hari waktu menunjukkan pukul 15.00 WIB, terdengar bel berbunyi yang berarti bahwa KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berakhir. Meskipun jam pelajaran sudah berakhir, beberapa kelas belum dibubarkan. Kemudian peneliti mencoba mengamati ruang kelas II A, ternyata sedang melakukan pemilihan ketua kelas. Pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara *voting*. Peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti proses demokrasi tersebut. Setelah ketua kelas terpilih ditetapkan, pendidik yang juga wali kelas menyebutkan tugas-tugas ketua kelas, tugas wakil ketua kelas dan aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama. Lalu pendidik menutup pembelajaran dengan do'a penutup majlis dan salam.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil observasi, di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 16 September 2013

¹⁰⁹ Hasil Observasi di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, tanggal 23 September 2013

Pendidikan nilai yang dapat peneliti tangkap dari observasi di lapangan, adanya penerapan nilai demokratis hal ini terlihat saat dilakukan pemilihan ketua kelas, dan nilai religius saat pendidik membuka dan menutup pembelajaran di kelas serta mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas

Setelah KBM berakhir beberapa anak yang belum dijemput melaksanakan jama'ah salat Ashar terlebih dahulu bersama bapak dan ibu guru atau mereka biasa memanggil dengan ustadz dan ustadzah. Setelah jama'ah salat Ashar berakhir wali kelas membersihkan ruang kelas yang tadi digunakan peserta didik belajar, sambil menunggu kepala sekolah peneliti sempat melakukan wawancara dengan ustadzah Nurul, wali kelas II A, di dalam kelas terlihat tempelan di dinding berbentuk rumah berjudul rumah kesepakatan lalu di atas gambar rumah berisi tempelan tulisan nama nama peserta didik dengan kesepakatan yang akan dilaksanakan, berjanji tidak mau mengganggu temannya, Si B tidak akan berteriak teriak, Si C mau melaksanakan tugas ustadzah dengan bersegera dan sebagainya. Ketika peneliti menanyakan kepada wali kelas tersebut yang ternyata bernama Bu Nurul, hal ini dilakukan agar anak bertanggung-jawab dengan apa yang disepakatinya bersama wali kelas. Sementara tentang pemilihan ketua kelas dilakukan pergantian 3 bulan sekali atau per semester atau bisa juga satu tahun sekali tergantung kesepakatan di kelas masing-masing.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil observasi, di kelas II A SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 24 September 2013

Dari observasi tersebut ada beberapa nilai yang ditanamkan kepada peserta didik berupa pelaksanaan ibadah dengan mengajak berjamaah shalat ashar. Nilai demokratis, tanggung-jawab serta konsekuen juga terlihat disini dengan mengajak peserta didik membuat kesepakatan diri.

Proses KBM di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang di mulai pukul 07.00. Sebelum pukul 07.00 ustadz dan Ustadzah sudah hadir di Sekolah dan melakukan penyambutan terhadap peserta didik dengan senyum, sapa, salam. Sambil menunggu bel tanda masuk bagi peserta didik yang hadir lebih awal akan mendapatkan sarapan pagi berupa latihan soal matematika, yang diistilahkan dengan matematika unggulan.¹¹¹

Pendidikan nilai yang ditanamkan dari kegiatan matematika unggulan adalah kerja keras dalam rangka menumbuhkan kecerdasan intelektualnya.

Pukul 07.00 WIB bel tanda masuk dibunyikan. Semua peserta didik keluar kelas menuju halaman untuk melakukan ikrar yang masing masing kelas dipandu oleh wali kelas. Seusai ikrar, peserta didik diajak bermain dalam permainan kelompok yang dipandu wali kelas masing masing. Ada yang main kasti, kereta keretaan, lari-larian dan sebagainya.¹¹²

Kegiatan permainan kelompok ini salah satunya bertujuan untuk mengkondisikan suasana hati siswa yang barangkali dari rumah ketika mau berangkat membawa permasalahan sehingga dengan permainan kelompok,

¹¹¹Hasil observasi di halaman SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹¹²Hasil observasi di halaman SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

pikiran menjadi *fresh*. Di samping itu ada nilai komunikatif dan kerjasama yang baik serta mempererat persahabatan.

Setengah jam kemudian setelah ikrar dan permainan kelompok selesai, peserta didik memasuki kelas tetapi harus menjawab soal soal dari pemandunya terlebih dahulu semacam kuis. Selanjutnya peserta didik mengikuti KBM *Bagdadiyah*, yaitu belajar membaca Al-Qur'an dengan buku *Bagdadiyah*. Kegiatan tersebut dilakukan di kelas atau bisa juga diteras kelas tergantung pemandunya. Kegiatan *bagdadiyah* untuk kelas 1, 2, 3 awalnya dibaca bersama-sama lalu dilanjutkan bergiliran satu persatu. Sementara untuk kelas 4, 5, 6 dilakukan secara bergiliran. Sambil menunggu temannya mendapat giliran belajar membaca Al-Qur'an bagi peserta didik yang sudah selesai, diberi aktifitas membaca buku, atau latihan soal soal yang diistilahkan penjagaan. Usai mengikuti *bagdadiyah* peserta didik mendapat pesan-pesan dari wali kelas kurang lebih 15 menit baru kemudian KBM reguler di mulai sesuai jadwal mata pelajaran masing-masing kelas.¹¹³

Kemampuan membaca Al-Qur'an benar benar diasah bagaimana membaca Al Qur'an dengan benar.

Ketika KBM reguler berlangsung, peneliti masuk ke kelas III pada pelajaran matematika. Pendidik memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan apersepsi dan pemberian motivasi baru kemudian masuk materi. Pembelajaran lebih banyak bersifat personal daripada klasikal.

¹¹³ Hasil observasi di halaman SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Pendidik memperlakukan peserta didik tidak sama tetapi berdasarkan kemampuan daya serap peserta didik. Setelah pendidik menjelaskan materi yang menjadi pokok bahasan meminta peserta didik mengerjakan latihan soal. Namun ada 10 anak dibawa keluar kelas diajak belajar diteras untuk mengikuti semacam *remidial teaching* karena kemampuan menyerap pelajaran agak lambat sehingga membutuhkan perhatian khusus. Sementara peserta didik yang sedang latihan soal di dalam kelas ditunggu oleh wali kelasnya. Beberapa waktu kemudian peserta didik yang mendapat perlakuan khusus tadi diajak masuk kembali ke kelas, untuk melanjutkan pembelajaran klasikal. Pendampingan secara intensif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dan pemberian kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dilakukan saat penjagaan *bagdadiyah* dan penjagaan hafalan *Juz'amma*¹¹⁴

Pada KBM reguler berikutnya peneliti masuk kelas II A pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran di kelas tersebut juga lebih bersifat personal. Setelah pendidik menjelaskan materi dilanjutkan latihan soal. Peserta didik terlihat antusias dan tekun dalam mengerjakan tugasnya, bagi yang sudah menyelesaikan tugasnya, akan diberi tugas baru sebagai pengayaan sambil menunggu temannya yang lain selesai. Ada beberapa peserta didik yang sudah selesai mengerjakan latihan soal pengayaan tetapi

¹¹⁴ Hasil observasi, di kelas III SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

ada juga peserta didik yang belum selesai mengerjakan latihan soal tugas pertama.¹¹⁵

Yang dilakukan pendidik selanjutnya adalah memberikan ganjaran (*targhib*) bagi peserta didik yang sudah selesai mengikuti pengayaan dengan membolehkan bermain di luar kelas sambil menunggu istirahat. Rupanya itulah yang membuat peserta didik antusias dan tekun untuk segera menyelesaikan tugasnya. Sementara peserta didik yang belum selesai tugas pertama harus bertanggung jawab menyelesaikannya. Kalau jam pelajaran sudah selesai tetapi tugas belum selesai maka mengerjakannya dilanjutkan pada saat penjagaan hafalan Juz'amma atau habis KBM.¹¹⁶ Sebagai hukumannya dia pulang agak terlambat. Hal ini ketika peneliti tanyakan kepada ustazah Nurul sebagai bentuk tanggung jawab dan disiplin anak.¹¹⁷

Nilai yang tersirat dari keharusan penyelesaian tugas-tugas individu peserta didik adalah nilai tanggung-jawab, disiplin dan kerja keras.

Saat istirahat tiba, anak-anak bermain di halaman sekolah. Ada anak yang tidak sengaja melempar bola lalu mengenai temannya, dengan segera anak tersebut meminta maaf dan yang dimintai maaf segera mengulurkan tangan. Terlihat juga oleh peneliti, Saat peneliti berada di kantor sedang memasukkan data ada 3 anak yang tergopoh-gopoh masuk kantor, terlihat

¹¹⁵ Hasil observasi di Kelas II A, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹¹⁶ Hasil observasi di kelas II A, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹¹⁷ Wawancara dengan Nurul Laela, pendidik SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

salah satu dari mereka terluka pipinya dan berdarah, dengan sigap kedua temannya memberikan pertolongan dengan mengambilkan obat merah dan mengoleskannya pada pipi anak yang terluka tadi.¹¹⁸

Dalam diri peserta didik tertanam nilai untuk segera meminta maaf saat melakukan kesalahan dan nilai kepedulian terhadap orang lain ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan

Begitu usai istirahat, tiba waktunya peserta didik makan snack yang dibawa oleh mereka sendiri secara bergiliran. Di SDIT ini memang tidak diperkenankan peserta didik jajan di luar. Peserta didik yang hari itu mendapat jatah membawa snack, harus memimpin do'a makan, menjadi imam shalat dhuhur jika laki laki jika yang mendapat giliran anak perempuan maka imam bisa diwakilkan kepada anak laki laki.¹¹⁹

Nilai religius terlihat saat memulai makan snack dengan berdo'a terlebih dahulu dan nilai kepemimpinan terlihat saat salah satu peserta didik memimpin do'a

Sebelum istirahat kedua untuk melaksanakan shalat dhuhur dan makan siang ada pembelajaran *Juz'amma*. Pada pembelajaran ini peserta didik menghafal surat surat dalam *Juz'amma*. Hafalan ini dalam bentuk setoran kepada pendidik yang mengajar. Dalam hal ini anak harus bekerja keras untuk dapat menyetorkan tagihan tagihan hafalan. Pada kesempatan tersebut

¹¹⁸ Hasil observasi, di halaman SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹¹⁹ Hasil observasi di kelas III, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

bagi peserta didik yang belum menyelesaikan tugas tugas sebelumnya dapat menyelesaikan pada waktu tersebut.¹²⁰

Pembiasaan ibadah juga nampak dalam kegiatan hafalan *Juz'amma*. Nilai kerja keras juga tampak saat peserta didik memenuhi tugas tugas hafalan.

Budaya antri terlihat saat anak mengambil air wudhu di tempat wudhu, dalam pelaksanaan wudhu pendidik membimbing mereka melakukan wudhu yang benar.¹²¹ Bahkan sekolah juga memprogramkan kegiatan manasik wudhu. Do'a wudhu juga dicek oleh wali kelas sebelum mereka keluar kelas untuk wudhu bahkan dicek juga doa- doa lainnya. Setelah wudhu mereka segera menuju ke kelas untuk Shalat Dhuhur berjama'ah.¹²² Kegiatan Shalat masih dilakukan di kelas masing masing karena masjid masih dalam tahap pengerjaan dan saat penelitian berlangsung sudah pada tahap *finishing*.

Shalat Dhuhur untuk kelas 1,2,3 dilakukan di kelas masing masing, yang menjadi imam adalah peserta didik yang saat itu mendapat giliran membawa *snack*, dengan bimbingan wali peserta didik, sedangkan kelas 4,5 dan 6 dengan berjamaah di masjid kampung. Bagi peserta didik kelas 4,5 dan 6 yang dalam berjamaah di masjid bergurau maka satu kelompok akan

¹²⁰ Hasil observasi di kelas III, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹²¹ Hasil observasi di tempat wudhu, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹²² Hasil observasi di kelas IIA, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

mendapatkan hukuman dengan shalat berjama'ah bersama adik kelasnya di sekolah. Begitu juga ketika shalat Jum'at bagi anak yang sudah baik shalatnya akan mendapatkan penghargaan shalat jum'at di masjid kampung, tetapi bila bergurau akan dipindah ke masjid kampung yang letaknya jauh dari sekolah.¹²³

Setelah selesai shalat dhuhur mereka makan siang bersama di kelas masing masing. Budaya antri juga terlihat saat anak mengambil jatah makan siang. Mereka secara berurutan bangkit dari tempat duduknya mengambil makan ditempat yang disediakan di dalam kelas masing-masing. Makanan tersebut disiapkan oleh petugas dapur yang dibantu peserta didik yang diambil dari ruangan tempat makanan disiapkan untuk masing-masing kelas. Sebelum makan mereka berdo'a dipimpin oleh salah satu dari mereka Mereka makan bersama-sama dengan wali kelas. Wali kelas menegur kepada peserta didik yang makan sambil berbicara dan tidak segera menyelesaikan makannya. Setelah acara makan siang peserta didik mencuci peralatan makan masing-masing.¹²⁴

KBM reguler dilanjutkan kembali sampai pukul 14.40. Pukul 14.40 sampai 15.00 untuk persiapan pulang. Pada kesempatan itu peserta didik

¹²³ Wawancara dengan Aini Cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹²⁴ Hasil observasi di kelas III SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

yang piket membuang sampah ke pembuangan akhir dan menurunkan sepatu teman-temannya dari rak sepatu.¹²⁵

Pendidikan nilai tercermin pada adab makan yang memulainya dengan do'a dan nilai kemandirian, dengan membersihkan peralatan makan sendiri. Nilai disiplin tanggung-jawab juga terlihat dari peserta didik yang piket kelas.

Dari hasil dokumentasi, didapatkan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan nilai keagamaan adalah gambaran umum SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, visi dan misi, keadaan pendidik dan peserta didik, jadwal kegiatan harian, kegiatan mingguan kegiatan, bulanan, kegiatan tahunan dan foto-foto dalam kegiatan tersebut.

5. Lingkungan pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh

Suasana yang sejuk dan bersih serta taman bermain yang nyaman menunjukkan penghuninya sangat peduli terhadap lingkungannya. Di depan setiap kelas terlihat ada rak sepatu dengan sepatu tertata rapi, di sebelahnya ada tempat sampah dan yang menarik peneliti adalah adanya rak yang berisi buku-buku bacaan yang berada di depan setiap kelas. Di halaman depan kelas juga terlihat tulisan-tulisan yang di gantung di dahan dahan pepohonan yang berisi ringkasan materi materi pelajaran dan taman bermain yang menarik. Di halaman depan terdapat lapangan basket dan halaman belakang terdapat lapangan untuk kegiatan olah raga, masjid dan rumah singgah untuk anak yatim dan *dhuafa*. Rumah singgah untuk anak yatim dan *dhuafa*

¹²⁵ Hasil observasi di kelas III SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

dikelola oleh Lembaga Penyantun Yatim dan *Dhuafa* (LPYD) yang donaturnya dari beberapa wali peserta didik dan pendidik yang tergabung dalam majlis ta'lim yang secara rutin melakukan kajian Al- Qur'an setiap hari Senin di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang. Di sebelah kiri pintu masuk kantor kepala sekolah ada *banner* berisi visi dan misi sekolah dan di sebelah kanan pintu masuk berisi kode etik siswa SDIT Bina Anak Sholeh. Sementara di samping kelas terlihat juga tempat wudhu dan kamar mandi yang bersih. Suasana yang demikian sangat mendukung pendidikan nilai-nilai keagamaan.¹²⁶

Sementara lingkungan sosial di sekolah pendidik dipandang sebagai sosok yang patut diteladani bagi peserta didik dari cara berpakaian, berbicara, berperilaku dan cara memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian, pendidik benar-benar menjadi orang tua ke dua bagi peserta didik.¹²⁷

Peneliti juga menanyakan kepada Kepala Sekolah tentang keterlibatan wali peserta didik dan masyarakat dalam pendidikan nilai.

Berikut Hasil wawancaranya saat peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah terkait hal tersebut:

Ya sekolah mengkomunikasikan kepada wali peserta didik kaitannya dengan pendidikan nilai, seperti menumbuhkan kesadaran melaksanakan ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, *infaq* dan sebagainya. Sebagai bentuk dukungan dan keteladanan, orang tua dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Untuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan nilai keagamaan, wali peserta didik dilibatkan

¹²⁶ Hasil observasi di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 16 September 2013

¹²⁷ Hasil observasi di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 16 September 2013

dalam KBM Qurban, *Family Day*, *sodaqah snack* untuk *snack* anak, *infaq* harian pengajian wali peserta didik, baksos ramadhan, Pentas Akhir Tahun. Misalnya dalam kegiatan penggalangan zakat pada peserta didik biasanya terkait zakat fitrah sementara untuk zakat mal, pihak sekolah melibatkan peran orang tua peserta didik tiap menjelang hari raya. Penggalangannya dilakukan sekolah melalui *home visit* pendidik ke wali peserta didik. Kendala yang dihadapi sekolah berkaitan dengan pendidikan nilai, seringkali program pembiasaan di sekolah belum diterapkan secara penuh di rumah. Dukungan masyarakat terhadap sekolah dalam pengembangan nilai keagamaan dalam situasi yang saling menghargai dengan tidak terjadi perselisihan, siswa dapat memanfaatkan masjid kampung.

Sementara agenda sekolah yang berhubungan dengan masyarakat dalam pendidikan nilai keagamaan, sekolah melibatkannya dalam kegiatan kegiatan seperti KBM Qurban dengan membagikan daging Qurban ke tetangga sekolah dan desa desa di kecamatan lainnya, Baksos Ramadhan dengan membagikan sembako dan pakaian pantas pakai ke panti asuhan atau ke tempat lain yang membutuhkan seperti korban gunung merapi dan gempa, KBM syawal dilakukan dengan mengunjungi tetangga sekolah, peserta didik diminta membawa bingkisan lebaran yang sudah dihias dari rumah untuk diberikan ke tetangga sekolah saat berkunjung. dan kegiatan hari-hari besar Islam.¹²⁸



Sama halnya yang disampaikan Kepala Sekolah, Bu Astri juga menjelaskan mengenai pendidikan nilai keagamaan yang selalu dikomunikasikan dengan wali peserta didik dan kendala kendalanya:

Ya, pendidikan nilai keagamaan dikomunikasikan dengan wali peserta didik seperti antusias shalat, antusias membaca Al-Qur'an, antusias puasa, antusias infaq. Sementara kendala sekolah dalam upaya pendidikan nilai, acapkali program-program sekolah tidak sinkron dengan kondisi di rumah dan tidak ditindaklanjuti di rumah.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Aini cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

¹²⁹ Wawancara dengan Astri Wulandari, Pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Dari hasil wawancara di atas, terlihat dukungan orang tua dan masyarakat kaitannya dengan pendidikan nilai keagamaan. Sekolah selalu mengkomunikasikan kepada wali peserta didik meskipun kadang apa yang diajarkan di sekolah tidak ditindaklanjuti di rumah dan kadang tidak sinkron dengan yang diajarkan di sekolah. Hubungannya dengan masyarakat, sekolah membina hubungan yang baik dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah pada waktu waktu tertentu.

Sehingga dalam hal ini kemitraan Orang tua – sekolah atau kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu program yang akan dikembangkan di sekolah dan di rumah harus selaras.

Kondisi lingkungan yang kondusif dan nyaman akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan nilai sehingga perlu adanya kerjasama semua pihak, baik antar guru, orang tua dan masyarakat sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan makhluk beragama dengan cara menumbuhkan potensi kecerdasan spiritualnya, kecerdasan emosionalnya, kecerdasan intelektualnya guna mengarahkan hidup sesuai dengan kaidah moral. Moral yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

6. Metode

Terkait metode pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, berikut wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

Sekolah menerapkan berbagai metode pendidikan nilai, seperti dialog, kisah, perumpamaan yang diambilkan dari dialog, kisah dan perumpamaan yang diambilkan dari Al Qur'an dan Sunah, melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, juga melalui *targhib* dan *tarhib*. Misalnya pada mata pelajaran *Shirah* dan akidah akhlak. Pendidikan *Shirah* dengan point-point yang lebih spesifik (tidak/ bukan kulitnya saja) biasanya sering tidak bisa dilepaskan dari aqidah. Nilai nilai yang ditanamkan pada peserta didik, bahwa pedoman hidup kita adalah Al-Qur'an, selalu melakukan dzikir *khaufi* yaitu kesadaran bahwa Allah SWT selalu melihat segala aktivitas kita.

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

Kisah kisah yang diambil diantaranya kisah Nabi Muhammad saw, "Nabi Muhammad saw amat kaya tetapi seluruh hartanya digunakan untuk kemajuan Islam, seperlima harta negara adalah haknya tetapi tetap bersahaja. Kisah Nabi Musa, keberaniannya melawan penguasa yang dzalim. Kisah Nabi Daud, Nabi Daud adalah kepala negara yang memiliki perusahaan/ pabrik senjata, tetapi beliau menghidupi dirinya dengan hasil pabriknya bukan dari baitul mal. Kisah 10 sahabat yang dijamin masuk surga, para sahabat adalah manusia biasa tetapi mampu menjadi generasi terbaik di dunia, caranya itulah yang harus kita lakukan untuk dapat mencontoh perilaku sahabat. Untuk di luar pembelajaran, pada waktu tertentu mengajak peserta didik melihat film-film yang bertema kisah yang diambil dari Al-Qur'an dan kisah para nabi, seperti pada acara KBM Ramadhan, KBM Syawal, KBM Qurban dan Peringatan Hari Besar Islam.¹³⁰

Sementara metode yang berupa aplikasi dan Pengamalan lebih pada praktik berupa pembiasaan-pembiasaan, beliau menjelaskan:

¹³⁰ Wawancara dengan Aini cahyaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Pendidikan nilai yang berupa praktik diantaranya membiasakan untuk meletakkan barang pada tempatnya menghafal Al-Qur'an khususnya *Juzz 'amma, infaq* rutin, *bershadaqah*, membiasakan beramar *ma,ruf*, tutur kata dan berperilaku sopan, menggunakan bahasa yang baik dan benar, berkata jujur, menjaga kebersihan, keindahan, ketenangan, keamanan dan ketertiban sekolah.¹³¹

Dari hasil observasi dan wawancara, metode pendidikan nilai keagamaan melalui aplikasi dan pengamalan yang berupa pembiasaan-pembiasaan, contohnya:

- a. Membiasakan untuk mengucapkan senyum, sapa, salam apabila bertemu teman atau Ustadz/ ustadzah.

Pembiasaan salam ini dilakukan peserta didik saat pertama ketemu teman sedangkan mereka dibiasakan untuk saling menyapa dan tersenyum.

- b. Membiasakan untuk meletakkan barang pada tempatnya

Hal ini dilakukan peserta didik ketika meletakkan sepatu di rak sebelum masuk kelas, selalu merapikan barang barang pribadinya di loker kelas, meletakkan piring yang digunakan untuk makan siang dalam keadaan bersih di rak piring.

- c. Membiasakan untuk menghafal Al-Qur'an khususnya *Juzz 'amma*

Hal ini dilakukan saat pembelajaran *Juzz 'amma*.

- d. Membiasakan untuk membaca Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan saat pembelajaran *bagdadiyah*

- e. Membiasakan *infaq* rutin.

¹³¹ Wawancara dengan Aini cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Pembiasaan ini dilakukan setiap hari Jum'at lewat Gerakan Jumat seribu dan *infaq* harian yang dimasukkan ke kotak *infaq* pribadi

f. Membiasakan *bershadaqah*

Bershadaqah dilakukan setiap mendapat jatah membawa snack

g. Membiasakan adab makan yang baik, wudhu, shalat dan berdo'a dengan benar dan khusyu'

Pembiasaan ini dilakukan setiap hari ketika makan siang, berdo'a sebelum beraktivitas dan shalat berjamaah dhuhur

h. Membiasakan untuk berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat

Dilakukan setiap hari dengan mengenakan pakaian seragam maupun pakaian bebas yang bersih, rapi dan menutup aurat. Pakaian bebas dikenakan sebelum shalat dhuhur.

i. Membiasakan untuk menjadi pendengar yang baik

Pembiasaan ini dilakukan saat pendidik memberikan pesan pesan dan pembelajaran di kelas, serta memperhatikan teman yang mengajak berbicara.

j. Membiasakan untuk beramar *ma,ruf*.

Hal ini dilakukan setiap ada teman yang tidak segera wudhu ataupun shalat apabila tiba waktu shalat, dan spontan mengingatkan teman apabila melakukan kesalahan.

k. Membiasakan tutur kata dan berperilaku sopan

Pembiasaan ini dilakukan dalam pergaulan sehari hari baik dengan teman maupun pendidik

- l. Membiasakan untuk bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Hal ini juga dilakukan dalam pergaulan sehari-hari

- m. Membiasakan untuk mengucapkan terima-kasih bila dibantu/ diberi sesuatu.

- n. Membiasakan untuk berkata jujur.

Dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk jujur dalam berbicara, (tidak boleh berbohong)

- o. Membiasakan untuk menjaga kebersihan, keindahan, ketenangan, keamanan dan ketertiban sekolah.

Hal ini dilakukan dengan senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan dalam sekolah.



Lain halnya dengan metode peneladanan Bu Aini menjelaskan:

Untuk peneladanan diperlihatkan pendidik saat berinteraksi dengan peserta didik, datang lebih awal untuk melakukan penyambutan terhadap peserta didik, ikut *infaq* rutin, meneladankan bagaimana menyampaikan ketidaksukaan/ kekecewaan disampaikan dengan cara halus dengan bahasa yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain, meneladankan menjaga kebersihan, keindahan, ketenangan, keamanan dan ketertiban sekolah¹³²

Mendidik melalui keteladanan, juga dilakukan pendidik dengan mencontohkan tokoh tokoh Islam yang bisa dijadikan teladan melalui pembelajaran di kelas maupun melalui tayangan film menggunakan LCD.

¹³² Hasil Wawancara dengan Aini Cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Mendidik Melalui Keteladanan, sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa pendidik (ustadz/ ustadzah adalah *life curriculum*. Artinya semua pembiasaan yang telah ditetapkan sekolah, pendidik (ustadz/ ustadzah) juga menjalankannya, karena pendidikan nilai keagamaan melalui keteladanan sangat efektif.

Secara rinci berikut contoh peneladanan dari pendidik :

- a. Peneladanan diperlihatkan pendidik dari cara berpakaian yang rapi dan bersih serta menutup aurat

Hal ini ditunjukkan dalam kesehariannya.

- b. Pendidik meneladankan berdialog dengan anak-anak dengan tutur kata yang penuh kasih sayang.

Hal ini diperlihatkan pendidik saat berinteraksi dengan peserta didik

- c. Pendidik meneladankan keharusan *re-cek* bacaan Al-Qur'an dan mengkaji isi Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an minimal 1 Juz.

Peneladanan ini dilakukan pendidik melalui kajian Al-Qur'an setiap hari

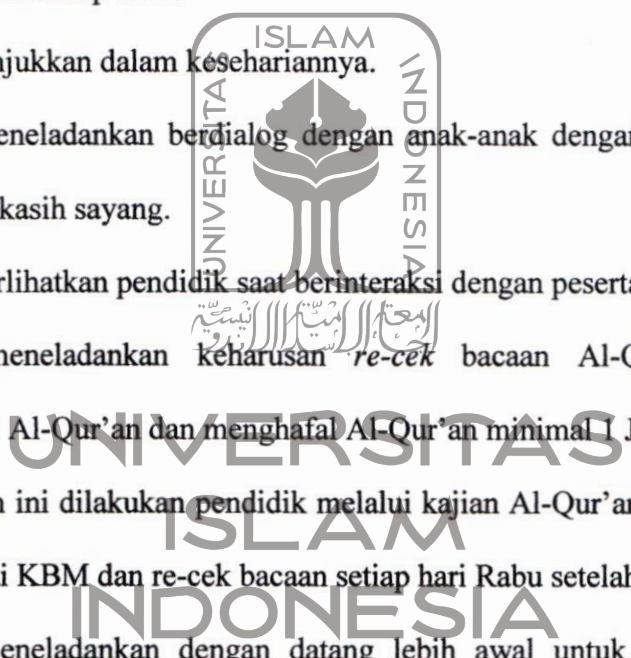
Senin selesai KBM dan re-cek bacaan setiap hari Rabu setelah KBM

- d. Pendidik meneladankan dengan datang lebih awal untuk melakukan penyambutan terhadap peserta didik.

Peneladanan ini dilakukan pendidik setiap pagi sebelum KBM dimulai.

- e. Pendidik meneladankan untuk melakukan senyum, sapa, salam.

Peneladanan ini dilakukan pendidik setiap bertemu dan berpapasan langsung dengan peserta didik.



f. Pendidik meneladankan untuk tidak lupa mengucapkan terima kasih bila dibantu/ diberi sesuatu.

Ucapan terima kasih selalu diteladankan pendidik setiap kali meminta bantuan pada peserta didik.

g. Pendidik meneladankan dengan ikut *infaq* rutin

Infaq rutin juga dilakukan pendidik dengan memiliki kotak infaq pribadi dan Gerakan Jum'at Seribu (GJS)

h. Pendidik meneladankan adab makan, wudhu, shalat dan berdo'a dengan benar dan khusyu'

Peneladanan ini dilakukan saat mendampingi peserta didik makan, wudhu, shalat dan berdo'a.

i. Pendidik meneladankan tutur kata dan berperilaku sopan, bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

j. Pendidik meneladankan meleraikan pertengkaran.

Peneladanan ini dilakukan pendidik apabila terjadi pertengkaran kecil diantar peserta didik dengan segera meleraikan dan membantu menyelesaikannya.

k. Pendidik meneladankan bagaimana menyampaikan ketidaksukaan/ kekecewaan.

Peneladanan yang dilakukan untuk menyatakan ketidaksukaan/ kekecewaan disampaikan dengan cara halus dengan bahasa yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

1. Pendidik meneladankan menjaga kebersihan, keindahan, ketenangan, keamanan dan ketertiban sekolah.

Peneladanan dalam hal kebersihan, kerapian dan keindahan dilakukan dengan menjaga kebersihan kelas, dan lingkungan sekolah.

Mendidik melalui ibrah/ nasihat juga diterapkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan dokumentasi.

Mendidik melalui ibrah atau nasihat, bisa berupa nasihat spontan maupun nasihat rutin. Nasihat secara spontan dilakukan saat melakukan kesalahan, dan secara rutin dilakukan dalam KBM. Sebagai contoh nasihat dilakukan secara spontan pendidik saat melerai pertikaian peserta didik yang bertengkar memperebutkan sesuatu¹³³

Pada kesempatan lain yang berkaitan dengan mendidik melalui ibrah atau nasihat, menjelang berakhirnya KBM peneliti melihat pendidik di kelas II A sedang memberikan nasihat-nasihat kepada ketua kelas dan wakil ketua kelas yang baru, tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan dengan mengingatkan teman-temannya untuk segera wudhu dan segera melaksanakan shalat apabila telah waktu shalat dhuhur, mengingatkan teman-teman yang ramai di kelas dan juga tentang aturan-aturan yang harus ditaati peserta didik dan harus mau diingatkan oleh ketua kelas.

¹³³ Hasil observasi di halaman SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

Mendidik melalui ibrah atau nasihat caranya bisa dengan mengingatkan peserta didik bila tidak segera melakukan kegiatan yang seharusnya untuk segera dilakukan seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an atau melakukannya dengan bergurau, tidak segera mengerjakan tugas dan juga mengingatkan jika melakukan kesalahan seperti membuang sampah sembarangan, bertengkar dan sebagainya. Menasihati juga dimasukkan dalam kegiatan KBM pada jam pesan pesan dari ustadz/ustadzah setelah KBM *Bagdadiyah*. Intinya dalam berbagai kesempatan pendidik selalu menyelipkan dengan nasihat-nasihat.

Bentuk-bentuk nasihat yang diberikan selalu dikaitkan dengan aqidah dan akhlak, berikut wawancara dengan Bu Aini

Tentang cita cita "bercita-citalah, apabila menjadi ulama jadilah ulama yang lurus, apabila menjadi penguasa jadilah penguasa yang adil, Apabila menjadi rakyat jadilah rakyat yang patuh pada kebenaran, apabila menjadi pedagang jadilah pedagang yang jujur, apabila menjadi pegawai jadilah pegawai yang disiplin. Nasihat yang lain misalnya "Apabila kita diberikan limpahan kekayaan kita patut bersyukur kepada Allah, janganlah kita sombong karena sesungguhnya kekayaan itu titipan Allah yang sewaktu-waktu Allah bisa saja memintanya jika Allah menghendaki."¹³⁴

Metode pendidikan nilai keagamaan yang juga digunakannya adalah mendidik melalui *Tarhib dan Tarhib*

Tarhib juga diartikan cara mendidik di mana guru memberikan pendidikan dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan agar peserta didik melakukan kebaikan. Contohnya saat peserta didik berhasil

¹³⁴ Wawancara dengan Aini cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

mengerjakan latihan soal pendidik memujinya, saat peserta didik berhasil menjawab pertanyaan dari pendidik, pendidik memberikan hadiah seperti yang dilakukan oleh pak Andri yang biasa dipanggil ustadz Andri, beliau akan memeberikan *voucher* jajan bagi peserta didik yang mencapai point 10. Ganjaran juga diberikan dalam bentuk kepercayaan. Saat peserta didik dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik pendidik memberikan kepercayaan dengan pekerjaan lain. Sebagai contoh peserta didik yang cara shalatnya sudah bagus diberi kepercayaan untuk shalat berjamaah di masjid kampung dekat sekolah¹³⁵

Tarhib juga diartikan hukuman. Hukuman diberikan agar peserta didik paham bahwa yang dilakukannya adalah hal yang tidak baik dan tidak mengulangnya lagi. Contoh hukuman dilakukan dengan menyelesaikan tugasnya sampai selesai, memboikot untuk tidak boleh bermain, “*Qishas*” dalam keadaan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan pendidik menunjukkan bahwa:

1. SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang menerapkan beberapa metode pendidikan nilai keagamaan seperti mendidik melalui dialog kisah, perumpamaan-perumpamaan yang diambilkan dari Al-Qur’an dan As-Sunah, mendidik melalui aplikasi dan pengamalan, mendidik

¹³⁵ Wawancara dengan Aini cahayaati, Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang, 26 September 2013

melalui keteladanan, mendidik melalui *ibrah/* nasihat, mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.

Dalam teori metode pendidikan nilai keagamaan menurut An-Nahlawi ada 7 metode pendidikan nilai keagamaan yang bisa digunakan dalam pendidikan Islam yaitu mendidik melalui dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, melalui kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*, melalui aplikasi dan pengamalan, melalui keteladanan, melalui *ibrah/* nasihat, melalui *targhib* dan *tarhib*. Jika merujuk pada teori tersebut SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang menggunakan semua metode pendidikan nilai keagamaan tersebut.

2. Semua pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang menggunakan semua metode pendidikan nilai keagamaan yang ditetapkan sekolah meski dalam porsi yang berbeda, belum semua guru secara maksimal menggunakannya, seperti mendidik melalui dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, maupun perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*. Dua metode tersebut lebih banyak digunakan pendidik yang mengajar *shirah* dan akidah akhlak. Sementara metode pendidikan nilai dengan aplikasi dan pengamalan, keteladanan, *ibrah/* nasihat, *targhib* dan *tarhib* semua guru menggunakannya. Metode yang paling dominan adalah pembiasaan sementara yang paling jarang digunakan adalah perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*.

3. Dalam peningkatan kualitas metode pendidikan nilai keagamaan, pendidik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan melalui kajian rutin mingguan seperti pengajian yang mengkaji isi Al-Qur'an, *re-cek* bacaan Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an, dan pertemuan rutin setiap hari Sabtu membahas permasalahan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nilai keagamaan

SDIT Bina Anak Sholeh sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat peduli dengan pendidikan nilai keagamaan, idealnya semua guru menerapkan ketujuh metode tersebut meskipun dengan porsi yang berbeda. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nilai di sekolah tersebut guna mewujudkan generasi Islam dengan pendasaran aqidah shohihah. Pendasaran aqidah akan mudah terinternalisasi jika diambilkan dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan As-Sunah untuk metodenya dapat dikemas melalui metode dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, kisah *Qur'ani* dan *nabawi*, perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*. Sementara untuk pembiasaan akhlakul karimah disamping menggunakan ketiga metode di atas, akan lebih mengena jika menggunakan metode aplikasi dan pengamalan, keteladanan, *ibrah'* nasihat. Terutama untuk metode *targhîb* (ganjaran) dan *tarhîb* (hukuman) juga dapat digunakan secara insidental.

Dalam hal pendidikan akhlak, SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang menerapkan 18 akhlak aplikatif pendidikan karakter bangsa yang ditetapkan dinas pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ada satu kesimpulan yang dapat diambil, yaitu karakteristik Pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang bertujuan mewujudkan generasi Islam dengan pendasaran aqidah shohihah. Pendidik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang harus berkualifikasi pendidikan minimal S.1 dan wajib mengikuti pelatihan selama 1 semester di LPIT Bina Anak Sholeh Pusat di Yogyakarta. Kurikulum di SDIT Bina Anak Sholeh disamping menggunakan kurikulum terbacca dari Dinas Pendidikan memiliki karakteristik kurikulum tersendiri yaitu, *Life curriculum, Habit forming, Learning by doing, Human Approach, Bahasa Internasional* yang disiapkan sejak dini. Nilai yang ditanamkan berupa nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, khususnya 18 akhlak aplikatif pendidikan karakter bangsa. Menerapkan berbagai metode pendidikan nilai diantaranya mendidik melalui dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, mendidik melalui kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, mendidik melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*, mendidik melalui aplikasi dan pengamalan, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui *ibrah/* nasihat, mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*. Metode pendidikan nilai melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi* paling jarang digunakan sedangkan

mendidik melalui aplikasi dan pengamalan adalah metode yang paling dominan digunakan.

B. Saran

1. Kepada sekolah, hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini untuk dijadikan arahan dalam peningkatan pendidikan nilai keagamaan peserta didik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang. Diantaranya pemanfaatan masjid sekolah sebagai sarana utama pendidikan nilai keagamaan. Mengintensifkan penerapan metode dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dan perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*, Hal tersebut selain dilakukan dalam pembelajaran di kelas, bisa dilakukan dengan memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran dengan memutar film kisah tokoh yang bisa dijadikan teladan atau cerita cerita yang mendidik sebagai kegiatan rutinitas mingguan, mengintensifkan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di luar jam pelajaran dengan cara menyediakan waktu khusus untuk melakukan tanya-jawab atau bercerita antar teman dengan menggunakan kedua bahasa tersebut, yang selama penelitian berlangsung belum terlihat intensif karena hanya digunakan saat ikrar saja.
2. Kepada pendidik, hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini untuk dijadikan arahan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guna peningkatan kualitas diri dalam upaya pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

3. Kepada orang tua peserta didik, hendaknya mendidik dan membimbing putra-putrinya dan mendukung program sekolah sehingga benar benar terjadi keselarasan dalam pendidikan nilai keagamaan.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas dan mendalam, untuk memantapkan penelitian yang sejenis dengan subjek yang lebih luas, karena pada penelitian ini, peneliti dalam menggali data dari subjek penelitian masih sangat terbatas dan penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang singkat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad, 2009. *Tauhid Ilmu kalam*, Bandung: Pustaka Setia
- An-Nahlawi, Abdurrahman , 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian :Suatu pendekatan praktik* Jakarta:PT Rineka cipta
- Baharuddin, 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Daulay, Putra, 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta :kencana
- Eko Susanto <http://eko13.wordpress.com/2008/03/18/jenis-data-dan-metode-pengumpulan-data/>: March 18, 2008, sabtu, 17-9-2011, 14.35
- Desmita, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Rosdakarya.
- Faridal Arkam, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro*. 2006. Diambil dari www.wordpress.com. Diakses 16 Juni 2011
- Firdaus, M.Yunus 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Ginanjar, Ary, 2001. *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B dan A.Michael huberman (Terj),1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:UI Press
- Mulyana, Rohmat, 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan nilai* Bandung: Alfabeta
- Qomar, Mujamil, 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metodologi Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga
- Putra, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan agama Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, , 2010. <http://rumahinspirasi.com/18-/> diakses Jum'at , 5 April 2013,19.00

Rahman, Nazarudin , 2010. *Spiritual Building: pembinaan Rasa keagamaan Anak Menurut Islam* Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Rahmat, Jalaluddin, 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Rosyadi, Khoiron, 2004. *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saefuddin,A.M,1991. *Pendidikan untuk Masa Depan: Kebutuhan kualitas Untuk Sumber Daya Islami*.Bandung: Mizan

Sudarwan, Danim, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta.

Syukur, Amin, 2010. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun

Tasmara, Toto ,2001. *Kecerdasan Rohaniah Trancedental intelligence*, Jakarta: Gema Insani

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru Algesindo

Zuchdi, Darmiyati, 2008. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta : P T Bumi Aksara

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 1:

Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh

Kabupaten Magelang

1. Apa tujuan pendidikan nilai di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang?
2. Apa nilai yang diterapkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang?
3. Siapa saja pelaksana pendidikan nilai di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang?
4. Apakah semua guru tahu, pendidikan nilai apa saja yang harus diberikan pada peserta didik?
5. Apakah guru diberi buku pedoman pendidikan nilai?
6. Apakah semua guru mendukung program tersebut?
7. Apakah guru dibekali materi dalam pengembangan pendidikan nilai?
8. Apakah pendidikan nilai diintegrasikan dalam kurikulum?
9. Apakah sekolah menetapkan metode-metode dalam pendidikan nilai?
10. Apakah semua guru mempraktikkan apa yang ditetapkan sekolah?
11. Metode apa yang dominan dipraktikkan?
12. Apakah sekolah mengkomunikasikan kepada wali peserta didik, nilai apa saja yang perlu dikembangkan pada anak di rumah?
13. Kegiatan apa saja yang melibatkan wali peserta didik kaitannya dengan pengembangan nilai?
14. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat kaitannya dengan pengembangan nilai?
15. Apa dukungan masyarakat terhadap sekolah kaitannya dengan pengembangan nilai peserta didik?
16. Apa kendala-kendala sekolah dalam upaya pendidikan nilai?

Lampiran 2:

Pedoman wawancara dengan Guru SDIT Bina Anak Sholeh

Kabupaten Magelang

1. Apa tujuan pendidikan nilai di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang?
2. Apa nilai yang diterapkan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang?
3. Apa itu tahu pendidikan nilai yang di berikan pada peserta didik di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang?
4. Apakah ibu memiliki buku pedoman pendidikan nilai?
5. Apakah ibu mendukung program tersebut?
6. Apakah ibu dibekali materi dalam pengembangan pendidikan nilai?
7. Apakah mengintegrasikan pendidikan nilai dalam kurikulum?
8. Apakah sekolah menetapkan metode metode dalam pendidikan nilai?
9. Apakah ibu mempraktikkan apa yang ditetapkan sekolah?
10. Metode apa yang dominan dipraktikkan?
11. Apakah ibu mengkomunikasikan kepada wali peserta didik, nilai nilai apa saja yang perlu dikembangkan pada anak di rumah?
12. Kegiatan apa saja yang melibatkan wali peserta didik kaitannya dengan pengembangan nilai keagamaan?
13. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat kaitannya dengan pengembangan nilai keagamaan?
14. Apa dukungan masyarakat terhadap sekolah kaitannya dengan pengembangan nilai keagamaan peserta didik?
15. Apa kendala kendala sekolah dalam upaya pendidikan nilai keagamaan?

Lampiran 3 : Pedoman observasi dan wawancara karakteristik pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak sholeh Kabupaten Magelang

No	Dasar pendidikan nilai keagamaan	Penerapan pendidikan nilai keagamaan	media pembelajaran
1	Akidah		
2	Ibadah		
3	Akhlak		

Rincian akhlak

No	18 Akhlak aplikatif	Penerapan pendidikan nilai keagamaan	media pembelajaran
1	Religius		
2	Jujur		
3	Toleransi		
4	Disiplin		
5	Kerja keras		
6	Kreatif		



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7	Mandiri		
8	Demokratis		
9	Rasa ingin tahu		
10	Semangat kebangsaan		
11	Cinta tanah air		
12	Menghargai prestasi		
13	Bersahabat/komunikatif		
14	Cinta damai		
15	Senang membaca		
16	Peduli lingkungan		
17	Peduli sosial		
18	Tanggung jawab		



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 4: Pedoman observasi dan wawancara metode pendidikan nilai keagamaan di SDIT Bina Anak Sholeh Kabupaten Magelang

No	Metode	Caranya	Nilai yang ditanamkan
1.	Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi		
2	Mendidik melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi		
3	Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi		
4	Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman		
5	Mendidik melalui keteladanan		
6	Mendidik melalui Ibrah dan nasihat		
7	Mendidik melalui Targhib dan tarhib		
8	Metode lainnya		



Lampiran 5 :Dokumentasi kegiatan pendidikan nilai keagamaandi SDIT Bina Anak

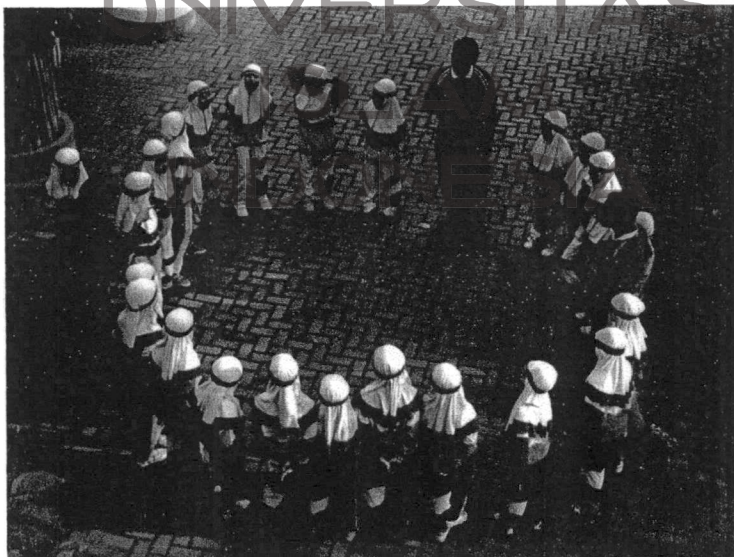
Sholeh Kabupaten Magelang

Kegiatan harian :

Kegiatan ikrar sebelum masuk kelas



Kegiatan Permainan kelompok sebelum masuk kelas



Kegiatan pembelajaran harian

Pembelajaran Shalat



Kegiatan penjagaan di kelas saat KBM Bagdadiyah



Kegiatan pembelajaran mingguan:

Kegiatan ekstrakurikuler Taekwondo



Kegiatan ekstrakurikuler olahraga



Kegiatan tahunan:

Kegiatan kurban dengan mendatangkan dokter hewan



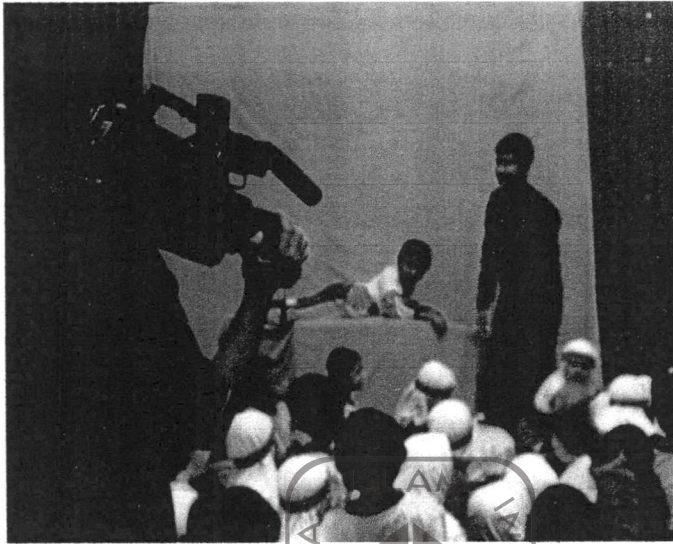
Kegiatan manasik haji

الْحَجَّاءُ الْمَسِيكُ الْإِسْلَامِيَّةُ



Kegiatan praktek kegiatan lapangan

Kunjungan ke Grabag TV



Kunjungan ke perkebunan dan pabrik teh di Wonosobo



Kegiatan praktek kegiatan lapangan

Kunjungan ke pengrajin pandai besi



Kunjungan ke perkebunan jamur di Wonosobo



RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Siti Mafrukhah
- Tempat/ tanggal lahir : Magelang, 15 Desember 1973
- Alamat rumah : Grogol RT 01/ RW 01, Payaman, Secang Magelang
- Pendidikan : 1. SDN Madyocondro I Secang Magelang (lulus tahun 1986)
2. MTs Assalaam Surakarta (lulus tahun 1989)
3. SMAN Grabag Kabupaten Magelang (lulus tahun 1992)
4. Sarjana S.1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (lulus tahun 1998)
- Pekerjaan : Guru di MTsN Grabag Kabupaten Magelang
- Alamat instansi kerja : MTsN Grabag Kabupaten Magelang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA